

**KONTRIBUSI KIAI KRAPYAK TERHADAP  
PARTAI POLITIK  
(1999-2007)**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGAI SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH  
AKHMAD DIMYATI  
02371214**

**PEMBIMBING**

- 1. Dr. AHMAD YANI ANSHORI**
- 2. Drs. OCKTOBERRINSYAH, M.Ag**

**JINAYAH SIYASAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**

## ABSTRAK

Sejarah lahir dan berkembangnya NU tidak terlepas dari konstelasi politik internasional pada masa pra kemerdekaan hingga masa pembangunan. Di masa Orde Lama dan Orde Baru, peran politik NU sangat dibatasi, bahkan tersingkirkan. Trauma seperti ini, menjadikan peran politik kiai krapyak sebagai *kawah candradimuka* yang menampilkan dan memperlihatkan agenda-agenda perubahan dengan prinsip jalan tengah (bagian dari sikap *tawazun*), baik pada periode KH Ali Maksun atau generasi berikutnya. Dengan prinsip ini, politik kiai krapyak saat ini tidak lagi terjebak dalam posisi ekstrim, kanan ataupun kiri. Oleh karena itu, perubahan dari tradisional menjadi modern, dari eksklusif menjadi inklusif, dan dari individu menjadi sosial, ini tidak terlepas dari pergeseran paradigma politik kiai krapyak.

*Tren* politik kiai krapyak saat ini lebih responsif dan akomodatif terhadap perkembangan zaman. Dengan kata lain, politik NU merupakan proyek transformasi sosial politik yang terakumulasi dalam perilaku warga NU, termasuk peran politik kiai krapyak. Satu sisi partai politik mendapat dukungan dari warga NU, di sisi lain kiai krapyak mendapat popularitas kekuasaan. Indikasi lain, bahwa partai politik memanfaatkan peran kiai. Oleh karena itu, kontribusi politik kiai krapyak dalam memperbaiki dan meluruskan sistem di partai politik sangat dibutuhkan.

Dengan pesatnya arus transformasi, merupakan langkah awal dalam melakukan perubahan. Instrumen politik yang digunakan kiai krapyak dengan cara melegitimasi institusi, simbol dan agama. Strategi semacam ini, sangat memungkinkan kiai memiliki pengaruh kuat terhadap warganya dan interest politik lainnya. Dengan demikian, perilaku kiai krapyak menjadi persoalan di dalam organisasi NU, seakan-akan kiai hanya mencari dukungan dalam konteks kepentingan saja dan organisasi hanya sebagai jembatan untuk karir politik.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah *deskripsi impresionistik analitik*. Dengan demikian, politik kiai krapyak tidak terlalu mengedepankan kepentingan pribadi, tapi dalam konteks ini perilaku politik kiai krapyak lebih pada aspirasi warganya yang selama ini beliau perjuangkan. Dengan demikian, munculnya politik dalam organisasi NU adalah suatu bentuk reaksi atas perubahan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Rekayasa politik NU merupakan sebagai bentuk reaksi, tapi memungkinkan memberi kesempatan lahirnya partai-partai baru yang mengakar ke bawah. Semisal PKB dan PKNU, walaupun diantara kedua partai tersebut memiliki pandangan yang berbeda, tapi pada dasarnya adalah sama dari kultur NU.

keberadaan politik kiai krapyak dalam kaitannya dengan partai politik, merupakan perilaku kiai yang dibangun mulai dari tradisi di pesantren dan organisasi NU. Artinya peran kiai krapyak di faksi politik sangat diperhitungkan. Secara akademis, kiai krapyak jarang terlibat dalam wacana politik. Tapi secara praktis, kiai krapyak mampu memainkan politik yang berkembang di Indonesia. Disadari atau tidak, politik kiai krapyak dapat menentukan kebijakan pemerintah dan menampung aspirasi warganya baik warga PKB ataupun warga PKNU.

Dr. AHMAD YANI ANSHORI  
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Akhmad Dimyati

Lamp : Satu eksemplar

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberi masukan-masukan perbaikan perlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara

Nama : Akhmad Dimyati  
Nim : 02371214  
Jurusan : Jinayah Siyasah  
Judul : KONTRIBUSI KIAI KRAPYAK TERHADAP  
PARTAI POLITIK (1999-20007).

Maka sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Hukum Islam dan untuk selanjutnya dapat segera dimunagosyakan.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Rajab 1428 H  
06 Agustus 2007 M  
Pembimbing I



Dr. Ahmad Yani Anshori  
NIP: 150 276 308

Drs. OCKTOBERRINSYAH, M.Ag  
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Akhmad Dimyati

Lamp : Satu eksemplar

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberi masukan-  
masukan perbaikan perlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara

Nama : Akhmad Dimyati

Nim : 02371214

Jurusan : Jinayah Siyasah

Judul : KONTRIBUSI KIAI KRAPYAK TERHADAP  
PARTAI POLITIK (1999-2007).

Maka sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar sarjana dalam Hukum Islam dan untuk selanjutnya  
dapat segera dimunagosyakan.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 22 Rajab 1428 H  
06 Agustus 2007 M  
Pembimbing II



Drs. Ocktoberriinsyah, M.Ag  
NIP: 150 289 435



**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**KONTRIBUSI KIAI KRAPYAK TERHADAP PARTAI POLITIK  
(1999-2007)**

Yang disusun oleh :

**AKHMAD DIMYATI**  
**NIM: 02371214**

Telah dimunaqasyahkan didepan sidang munaqasyah pada hari Selasa tanggal 04 September 2007 /22 Sya'ban 1428 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 12 Ramadhan 1428 H  
24 September 2007 M



**DEKAN**

**FAKULTAS SYARIAH  
UIN SUNAN KALIJAGA**

**Kadiman Wahyudi, MA., Ph.D**  
**NIP: 150 240 524**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

**Drs. Makhrus Munajad, M.Hum**  
**NIP: 150 260 055**

Sekretaris Sidang

**Drs. Makhrus Munajad, M.Hum**  
**NIP: 150 260 055**

Pembimbing I

**Dr. Ahmad Yani Anshori**  
**NIP: 150 276 308**

Pembimbing II

**Drs. Ocktoberri Syah, M.Ag**  
**NIP: 150 289 435**

Penguji I

**Dr. Ahmad Yani Anshori**  
**NIP: 150 276 308**

Penguji II

**Drs. H. Abdul Madjid, AS**  
**NIP: 150 192 830**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	Te
ث	sā	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wawu	w	we
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	a
-----	kasrah	i	i
-----	dammah	u	u

Contoh :

كتب - kataba

يذهب - yażhabu

سئل - su'ila

ذكر - zukira

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي.....	Fathah dan ya	ai	a dan i
و.....	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh :

كيف - kaifa

هول - haula

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ.....	Fathah dan alif atau alif	ā	a dengan garis di atas
ي.....	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و.....	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh :

قال - qāla

قيل - qīla



رمى – ramā

يقول – yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua :

1. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

2. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh : طلحة – Talhah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh : روضة الجنة – raudah al-Jannah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasinya ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : رَبَّنَا – rabbanā

نَعَمْ – nu'imma

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu "al" diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرجل – ar-rajulu  
السيدة – as-sayyidatu.

### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf Syamsiyah maupun huruf Qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sambung (-).

Contoh : القلم – al-qalamu                      الجلال – al-jalālu  
البدیع – al-badī‘u.

## G. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir

kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شَيْءٌ - syai'un                      أَمْرٌ - umirtu  
النَّوع - an-nau'u                      تَأْخُذُونَ - ta'khuzūna

#### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin  
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna.

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muḥammadun illā Rasūl  
إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - Inna awwala baitin wudi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap, dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب – nasrun minallāhi wa fathun qarīb

الله الأمر جميعا – lillāhi al-amru jamī'an.

- J. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasinya ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.



## MOTTO

وما الحياة الدنيا الا متاع الغرور [آل عمران: ١٨٥]

Artinya: Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penyusun persembahkan kepada:  
kedua orang tua, keluargaku.

Untuk para guru  
serta teman-temanku di Sidoarjo ataupun  
di Yogyakarta.

&

Khususnya kepada adik-adikku, teruskan perjuangan  
kakakmu ini. Semoga dengan perjuangan ini kita diberi kemudahan  
dan perlindungan oleh Allah SWT.

Amin

## KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي احيا قلوب المجاهدين بنور الإيمان والجهاد وأمرنا بالتعاون والائتلاف  
ونحانا عن التخالف والانفراد، والصلاة والسلام على سيدنا محمد أفضل الداع الى  
الهدى والرشاد وعلى آله وأصحابه اجمعين. اما بعد :

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kontribusi Kiai Krpyak Terhadap Partai Politik (1999-2007)". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penyusun menyadari, proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H.M Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Makhrus Munajat, M.Ag selaku Ketua Jurusan Jinayah Siyasah dan Ahmad Bahij M.Hum selaku Pembimbing Akademik, atas pengarahan-pengarrahannya, serta pemberian izinnya untuk melakukan penelitian ini.

4. Bapak Dr. Ahmad Yani Anshori dan Bapak Drs. Ocktoberinsyah, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas waktu dan bimbingannya untuk memberikan arahan yang sangat berharga selama penyusunan skripsi ini.
5. Para pemikir dan penulis, yang karya-karyanya penyusun gunakan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap staf pengajar dan karyawan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga dan ~~segenap~~ staf karyawan perpustakaan yang membantu dalam sarana penyusunan skripsi kami.
7. Ayahanda Muhammad Jufri Thaha, ibunda Siti Asiyah AM, kakak-kakakku, (darimu aku banyak mengaca bagaimana menjadi adik yang baik, berbakti dan selalu menjaga kepercayaan), serta segenap keluargaku yang senantiasa memberi dukungan yang sangat berarti dalam segala hal.
8. Ucapan terimakasih kepada K.H. Zainal Abidin Munawwir dan KH Muhammad Najib Abdul Qodir serta seluruh dosen Ma'had Ali Pondok Pesantren Al-Munawwir yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada kami
9. Teman-teman di JS-1 '02 (lutvi, basid, adib, beni dkk), teman-teman Pondok Pesantren al-Munawwir Komplek F dan teman-teman kos Rainbow; yahya, fareh, fauzi, muhammadun AS dkk) atas persahabatan dan persaudaraan yang begitu indah, terutama sahabat karibku "Lutvi Hidayati" yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, penyusun hanya bisa berdo'a semoga mereka semua mendapatkan balasan yang lebih baik. Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun

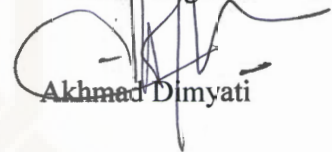


juga menyadari akan banyaknya kekurangan dan kesalahan. Untuk itu penyusun mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penyusun khususnya. Amin.

Yogyakarta, 22 Rajab 1428 H

06 September 2007 M

Tanda tangan



Akhmad Dimyati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN ABSTRAK.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii

### Bab I : PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah.....	1
B Rumusan Masalah.....	8
C Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
D Tinjauan Pustaka.....	9
E Kerangka Teori.....	13
F Metode Penelitian.....	16
G Sistematika Pembahasan.....	21

### BAB II : GAMBARAN UMUM

A. Karakteristik Politik Kiai NU.....	23
B. Keadaan Dusun Krapyak .....	23
C. Perilaku Kiai Krapyak .....	24

D. Keberagaman Kiai Krpyak Dalam Partai Politik.....	28
E. Kontribusi Kiai Krpyak Terhadap Partai Politik.....	31

### **Bab III : DINAMIKA POLITIK KIAI NU**

A. Pengertian Umum.....	34
B. Sejarah Politik NU.....	37
C. Kultur Dan Ideologi Politik NU.....	38
D. Paradigma Politik NU.....	40

### **Bab IV : ANALISIS POLITIK KIAI KRAPYAK**

A. Perilaku politik kiai krpyak terhadap Partai Politik.....	44
B. Implikasi Terhadap Relasional Partai Politik.....	48
1. Pergeseran Paradigma Politik Kiai Krpyak .....	48
2. Karakteristik Politik Kiai Krpyak .....	55

### **BAB V : PENUTUP**

A. kesimpulan.....	62
B. Saran-Saran.....	65

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

A. Terjemahan .....	I
B. Biografi Ulama .....	III
C. Laporan Penelitian.....	VII

D. Curriculum Vitae.....	XIX
--------------------------	-----





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pandangan politik bangsa Indonesia adalah didasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan.<sup>1</sup> Bangsa Indonesia selain cinta pada perdamaian, tetapi juga lebih cinta pada kemerdekaan. Dengan kata lain, bangsa Indonesia menolak segala bentuk penindasan, karena penindasan tidak sesuai dengan peri Kemanusiaan dan peri Keadilan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur-an yang berbunyi :

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظا القلب لانفضوا من حولك فاعف عنهم واستغفر لهم  
وشاورهم في الامر فاذا عزمت فتوكل على الله ان الله يحب المتوكلين<sup>2</sup>

Sejarah politik Orde Lama merupakan bentuk kehidupan bangsa Indonesia dalam kekuasaan otoritarianisme, yaitu suatu kehidupan demokrasi yang dibawah satu kekuasaan tunggal.<sup>3</sup> Dalam istilah lain, yakni Demokrasi Terpimpin. Kenyataan tersebut tidak membawa keberuntungan bangsa Indonesia bahkan membawa bangsa Indonesia hidup dalam penderitaan.

Akhir dari kekuasaan Orde Lama tersebut, kemudian muncul kekuasaan Orde baru, yang bersihkeras mengembangkan cita-citanya terhadap bangsa

---

<sup>1</sup> Endang Zaelani Sukaya dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta, Paramadina, 2002), hlm. 41.

<sup>2</sup> Alfi 'Imrān (3) : 159.

<sup>3</sup> Hartono Mardjono, *Menegakkan Syariat Islam Dalam Konteks Keindonesiaan: Proses Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Aspek Hukum, Politik dan Lembaga Negara*, (Jakarta: MIZAN, 1995), hlm.162.

Indonesia. Dengan mensejahterakan perekonomian masyarakat sebagai landasan stabilitas politik.<sup>4</sup> Karena kuatnya ideologi partai politik Orde Baru sangat rapi dan terorganisir dalam mengembangkan sistem demokrasi. Namun dalam kenyataannya demokrasi tersebut hanya bersifat semu. Seharusnya proses serta nilai ideal di Indonesia didasarkan pada kekuasaan rakyat, tetapi lebih dikuasai oleh sejumlah elit yang didukung oleh kekuasaan militer dan kroni-kroninya.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, maka negara-negara Barat melakukan intervensi dan menyokong secara langsung.<sup>5</sup> Semisal terjadinya pemilu di Indonesia sebagai agenda besar reformasi yang dilakukan selama lima tahun sekali, merupakan wujud konkrit dari nilai-nilai demokrasi. Maka bisa dimaklumi akan keberadaan dunia internasional yang memiliki antusias atas pelaksanaan pemilu di Indonesia. Namun satu hal yang harus diperhatikan yaitu melihat adanya hasil pemilu yang ada, nampaknya hampir bisa dipastikan tidak akan terjadi perubahan kebijakan yang mendasar dalam sistem politik yang ada di Indonesia, terutama tokoh-tokoh yang akan naik dalam tampuk kekuasaan yang masih didominasi oleh para elit baru dalam mempertahankan sistem militerisme dan wacana-wacana developmentalisme. Melihat berbagai macam rekayasa yang dilakukan Orde Baru sebagai hal yang wajar-wajar saja, bahwa pemilu di Indonesia sudah berjalan secara bersih, jujur, luber dan penuh keterbukaan.

---

<sup>4</sup> Zaman Orde Baru merupakan zaman pencarian jati diri atau dengan kata lain masa untuk mencari konsep baru yang dirasa dapat mengantarkan Indonesia dari sejarah pahit selama pemerintahan Orde Lama. Sehingga Pembangunan merupakan strategi Orde Baru untuk bangkit dari keterpurukan waktu itu. Lihat Riswandah Imawan, *Membedah Politik Orde Baru*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 124.

<sup>5</sup> Wahid Hasyim dkk., *Telikungan Kapitalisme Global Dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*, cet. Ke-1, (Yogyakarta, Lkis, 1999), hlm 37-38

Semua ini mengindikasikan adanya kenyataan buatan (*virtual reality*) yaitu suatu penampakan demokrasi semu.

Memasuki era pasca Orde Baru merupakan proses perbaikan perilaku berpolitik, dikarenakan fanatisme politik menimbulkan tindak kekerasan, kerugian materi yang tak terhitung dan terror mental.<sup>6</sup> Para pelaku politik seharusnya meningkatkan dan memasyarakatkan kebenaran yang telah dilakukan, bukan ada faktor rekayasa. Perbaikan perilaku ini perlu memperhatikan kecenderungan fanatisme politik, supaya memberikan pelayan dan tidak ada sistem intimidasi yang menggelisahkan masyarakat. Maka sudah waktunya bangsa Indonesia menciptakan sistem yang transparan dan menerima kritik konstruktif atas kemajuan bangsa.

Periode 1999-2004 merupakan era reformasi yang menjanjikan berbagai perubahan, ternyata jauh dari harapan atau tidak jauh beda dengan pemerintahan Orde Baru.<sup>7</sup> Keinginan untuk hidup dalam negeri yang semakin adil dan makmur tidak terjadi. Bahkan sebaliknya, indikator kinerja yang terkait dengan bidang ekonomi sejak era reformasi masih jauh di bawah kinerja Orde Baru. Praktek-praktek yang menurunkan daya saing nasional berupa korupsi, kolusi dan nepotisme semakin meluas. Pada masa Orde Baru KKN terkonsentrasi di eksekutif dan juga yudiskatif, tetapi di masa sekarang KKK terkonsentrasi meluas ke eksekutif, yudiskatif dan legislatif.

---

<sup>6</sup> William Chang, *Kerikil-Kerikil Di Jalan Reformasi: Catatan-Catatan Dari Sudut Etika Sosial*, cet. Ke-1-, (Jakarta, Kompas, 2002), hlm. 27.

<sup>7</sup> Edi Suandi Hamid, *Masalah Utama Ekonomi Indonesia: Tantangan Bagi Rezim Pemerintahan 2004-2009*, Jurnal *UNISIA*, (April-Juni 2004), hlm. 110

Reformasi bukanlah semata-mata keberhasilan masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan kepentingannya melawan rezim hegemonik.<sup>8</sup> Lebih dari itu, reformasi merupakan sebagai bagian dari skenario dunia internasional dalam mempertahankan kepentingannya di Indonesia. Karena ada kesamaan kepentingan antara kapitalisme global dengan kekecewaan sebagian rakyat Indonesia yang mengalami *resing expectation*, maka proses reformasi dapat berjalan dengan baik.

Kenyataan politik yang demikian ini harus segera diluruskan, karena mengingat peran pemerintah dalam suatu negara. Sehingga kurangnya kesadaran kritis pemerintah dalam membaca tradisi dan menilai tradisi di Indonesia.<sup>9</sup> Berakibat pula pada lemahnya peranan negara, terutama segi kesejahteraan dan perkembangan warga negara. Kemudian sangat diperlukan dalam menyoroti tradisi yang mengandung nilai moral yang dapat mengembangkan kepribadian manusia.

Munculnya NU sebagai organisasi keagamaan (*jam'iyah diniyah*) di Indonesia, di samping mempunyai tugas perbaikan internal NU sendiri setelah kembali ke *khittah* (1926), ada juga sebagian warga NU ikut dalam partisipasi partai politik<sup>10</sup> Gagasan NU kembali ke *khittah* didasari atas pertimbangan antara lain mengedepankan kepentingan warga NU, menghindari adanya politik praktis dan menjaga tradisi-tradisi yang ada di NU. Oleh karena itu, yang terjadi dalam

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 184.

<sup>10</sup> Bahrul 'Ulum, "*Bodohnya NU*" Apa "*NU Dibodohi*" Jejak Langkah NU Era Reformasi: Menguji Khittah, Meneropong, Paradigma Politik, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Press, 2002), hlm. 55



aktor NU selama ini masih mengedepan urusan politik. Tapi pada kenyataannya, urusan partai politik tersebut bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan pada kepentingan pengikutnya atau warganya

Meskipun dalam tradisi NU masih mengembangkan ortodoksi klasik, namun dalam pembentukannya masih terkait dengan pengembangan Islam modern di Indonesia. Dalam sejarah penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda terhadap bangsa Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama, secara psikologis dapat mempengaruhi mentalitas rakyat Indonesia, baik ekonomi, sosial, politik dan budaya,<sup>11</sup> dalam hal ini dipengaruhi akan perkembangan Islam di Saudi Arabia pada abad 20. Prinsip yang mendasari ortodoksi adalah memelihara pemahaman dan amalan yang dijalankan umat Islam dalam kurun waktu yang lama. Sebagai salah satu langkah dalam mengembangkan pemikiran Islam, maka kiai NU saat itu mempertahankan pada pandangan empat Madzhab yang otoritas keislamannya diakui. Pada dasarnya NU adalah organisasi yang bergerak pada sosial keagamaan di mana Ulama berperan di dalamnya.

Dalam perkembangannya NU tidak hanya mengurus masalah-masalah keagamaan, tetapi NU dalam konteks ini tampil dalam panggung perpolitikan (*level nasional*). Konsep gerakan seperti ini menekankan pada independensi organisasi politik dalam berhadapan dengan kekuasaan negara, di mana independensi itu dianggap sebagai akar dari gagasan dan gerakan demokratisasi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*, cet. K-1, (Yogyakarta, LKiS, 2004), hlm. 42.

<sup>12</sup> Visi dan orientasi NU dalam gerakan pembaruan pada tingkatan internal NU dan kaitannya dengan gerakan *civil society*, yang pada dasarnya adalah gerakan transformatoris (*transformatorist movement*). Dengan kata lain, gerakan ini tidak berjalan dengan sendinya,

Dalam hal ini, kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat, terutama aktor NU sendiri, agar keluar dari cengkraman negara untuk kemudian menentukan dirinya sendiri. Dengan kata lain, *civil society* mempunyai prinsip-prinsip egalitarianisme dan inklusivisme.

Memasuki perpolitikan nasional, NU mengalami pergeseran paradigma politik. Sehingga pemikiran dan perjuangannya semakin kuat menjalin hubungan dengan partai politik. Ini merupakan semangat reformasi yang menhendaki tatanan yang lebih baik, sebagai aspirasi politik warga NU dan hubungan NU dengan partai politik bersifat *historis, kultural dan aspiratif*, terutama PKB waktu itu.<sup>13</sup> Kemudian keputusan NU dengan mempertimbangkan menjaga jarak dengan kekuatan partai politik manapun. Seperti yang terjadi pada empat partai di NU, satu masa lain memiliki persamaan kultur dan selalu mencari jalan tengah.

Apabila berkaca pada sejarah masa silam, terutama zaman Orde Lama, NU mensikapi NASAKOM dengan prinsip jalan tengah dan menyikapi konstituante juga mengambil jalan tengah, bahkan asas tunggalpun NU mengambil keputusan berdasarkan jalan kompromi.<sup>14</sup> Karena posisi jalan tengah adalah bagian dari

---

melalaikan merupakan produk dari suatu kondisi yang diciptakan. Azyumardi Azra dkk., *Artikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral Ke Periode Sejarah*, cet. Ke-1, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 360

<sup>13</sup> Dengan munculnya partai politik yang mengatasnamakan NU. Seperti SUNI (Partai Solidaritas Uni Indonesia), PKU (Partai Kebangkitan Umat), PNU (Partai Kebangkitan Umat) dan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), merupakan bentuk demokarasi di wadah NU pada era reformasi. Lihat Rozikin Daman, *Membidik NU: Dilemma Percaturan Politik NU Pasca Khittah*, cet. Ke-1, (Yogyakarta, Gama Media, 2001), hlm. 218.

<sup>14</sup> Muhaimin Iskandar dkk., *Daulat Nu: Pergumulan 9 Politisi Muda NU Di Parlemen*, cet. Ke-1 (Jakarta, PP-LTNNU Graham PBNU Lt 5, 2004), hlm.186.

sikap *tawazun*, merupakan manifestasi dari sikap dasar NU. NU sendiri tidak terjebak dalam posisi ekstrim, kanan ataupun kiri.

Dengan pesatnya arus transformasi, keterlibatan kiai NU terutama Bani Munawwir saat ini merupakan suatu keharusan yang tidak boleh terabaikan dalam melakukan transformasi sosial politik, karena upaya tersebut lebih responsif dan akomodatif dalam perkembangan saat ini dan yang akan datang.<sup>15</sup> Oleh karena, peran kiai tidak hanya mengelola pesantren atau mengurus santri dan mengajar di sekolah.<sup>16</sup> Tetapi bagaimana peranan kiai ikut andil terhadap partai politik, guna merespon perkembangan politik nasional. Dengan begitu, para kiai sangat mudah beradaptasi dengan siapapun, baik hubungan struktural maupun hubungan kultural.

Data yang diperoleh di Wilayah tersebut, ada tiga pondok pesantren. Bahwa di pesantren tersebut mempunyai pengaruh yang luar biasa, terutama dikalangan para kiai. Sehingga sangat menarik untuk diteliti karena di Krapyak merupakan sentrum strategis, yang terletak di bagian selatan kota Yogyakarta.<sup>17</sup> Hal itulah yang menjadikan Pesantren Krapyak sebagai *kawah candradimuka* yang melahirkan agamawan, politisi, aktivis, budayawan dan berbagai profesi

<sup>15</sup> Junaidi A. Syukur dkk, *Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir*, cet. Ke-2, (Yogyakarta, Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Muawwir), hlm. 98.

<sup>16</sup> Data ini diperoleh dari hasil *interview* dengan saudara Abdul Haris (ketua pusat Pondok Pesantren) tentang seputar aktivitas kiai krapyak. Data sementara dari hasil tersebut, bahwa subyek penelitian yang akan diteliti, antara lain: KH Mohammad Warson dan KH Hafid Abdul Qodir. Karena para kiai tersebut memiliki peran aktif dalam partai politik di lingkungan pesantren krapyak, di Kantor Pusat, tanggal 17 Mei 2007.

<sup>17</sup> Observasi di dusun krapyak yaitu tiga pesantren antara lain: Pondok Pesantren Al-Munawir, Yayasan Pondok Pesantren Ali-Maksum, Pondok Pesantren Al-Muhsin, dan para santri dan masyarakat di lingkungan krapyak, tapi penelitian ini lebih difokuskan pada subyek politik (peran kiai NU), di kelurahan Panggung Harjo, 19 Mei 2007.

akademis lainnya. Keseluruhan sistem Pesantren tersebut tidak terlepas dengan dinamika dan dialektika dengan masyarakat luas, utamanya di Wilayah sosial dan politik.

Penelitian ini lebih difokuskan pada *out put* kiai krapyak terhadap partai politik. Terutama dalam masalah demokrasi Kiai krapyak yang tidak terlepas dari meluruskan dan memperbaiki suatu sistem, yang tadinya eksklusif menjadi lebih berbasis emansipatoris.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam riset ini, antara lain :

1. Apa yang melatar belakangi kiai krapyak ikut andil dalam politik praktis?
2. Kontribusi apa yang diberikan kiai krapyak terhadap partai politik?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam riset ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi kiai krapyak ikut andil dalam politik praktis.
2. Untuk mengetahui kontribusi apa yang diberikan kiai krapyak terhadap partai politik.

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam riset ini adalah:

1. Sumbangan bagi khazanah keilmuan dan kepustakaan Islam atau siapa saja yang tertarik dengan kajian politik Islam, khususnya Fakultas Syari'ah



Jurusan Jinayah Siyasah terutama dalam melihat perkembangan peranan kiai krapyak dalam demokratisasi partai politik.

2. Peneliti akan memberikan informasi yang cukup signifikan tentang politik kiai krapyak terhadap kajian pemikiran politik Islam.

#### D. Telaah Pustaka

1. Karya Abdul Munir Mulkhan yang berjudul *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Karya tersebut merupakan hasil dari tesis sebagai tugas akhir penelitian beliau ketika menyelesaikan Program S2 Sosiologi di Universitas Gadjra Mada. Pada pembahasan ini akan menguraikan perkembangan pemikiran Islam kontemporer.<sup>18</sup> Dengan kata lain, munculnya problem sosiologi yang terkait dengan konsep kebudayaan dalam pemikiran Islam. Buku ini lebih difokuskan pada pemikiran ulang terhadap tradisi dan strategi gerakan Islam yang dikenal dengan terminologi gerakan dakwah. Sehingga sistem teologi klasik yang selama ini berkembang dikalangan tradisionalis muslim, sedikit demi sedikit akan dibongkar dengan berubahnya perilaku politik santri.
2. Karya Khoiro Ummatin yang berjudul *Perilaku Politik Kiai*, buku ini merupakan tesis beliau dalam menyelesaikan Program Sosiologi Konsentrasi Agama dan Perubahan Sosial Pasca Sarjana Universitas Gadjra mada, yaitu mengungkap tentang perjuangan kiai NU dan pergeseran peran politik kiai dalam konteks politik di Yogyakarta.

---

<sup>18</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, cet ke-2, (Yogyakarta, Sipress, 1999), hlm. ix.

Isi dari penelitian ini mengungkap secara eksplisit tentang signifikansi perpolitikan warga NU pasca reformasi dengan sebuah perubahan, baik dari sosial, budaya maupun politik. Artinya, perubahan tersebut merupakan bagian dari implementasi peran strategis kiai NU di Yogyakarta yang terakumulasi dalam partai politik (PKB).<sup>19</sup>

3. Melihat kepemimpinan kiai secara umum yaitu pada aspek kultural dan politik kepemimpinannya. Sehingga hal ini bisa dijadikan suatu sarana menuju perubahan. *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* merupakan disertasi dari Endang Turmudi. Bahwa perubahan-perubahan tersebut kemudian melahirkan pertanyaan yang terkait dengan sebuah tatanan baru di Jawa, yaitu perubahan dalam norma dan struktur sosial.<sup>20</sup> Terkadang otoritas keagamaan kiai bisa menempatkan posisi yang sangat terhormat sehingga kiai mampu mempengaruhi dan menggerakkan aksi sosial pengikutnya. Buku ini lebih difokuskan pada penelitian di empat desa yaitu Cukir, Puton, Peterongan dan Rejoagung berada di bawah pengaruh Pondok Pesantren Tebuireng, pesantren Cukir dan pesantren Darul Ulum dan pesantren Shidiqiyah. Lebih spesifik, buku ini terkait dengan politik kepemimpinan kiai atas perubahan dalam keyakinan dan pemahaman keagamaan masyarakat Jombang.
4. Legitimasi pemerintahan Orde Baru di masa depan terhadap tatanan politik Indonesia. Dari pembahasan tersebut, akhirnya Douglas E. Ramage

---

<sup>19</sup> Khoiro Ummatin, *Perilaku Politik Kiai*, cet ke-1, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hlm. v.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 6.



mengangkat masalah dengan judul *Percaturan Politik Di Indonesia*, tulisan ini merupakan hasil riset di Indonesia dari bulan September 1991 sampai Desember 1994.<sup>21</sup> Tulisan tersebut sudah dibukukan dan isinya mengungkap permasalahan demokrasi dan ideologi toleransi. Jelasnya, buku ini mengupas tentang keberagaman pemahaman atas konsep inti ideologi nasional dan penggunaannya dalam kehidupan politik. Oleh karena itu, pembahasan di sini terkait dengan Islam dan Negara, peranan ABRI dalam politik dan potensi demokrasi yang mendominasi dinamika percaturan politik nasional.

5. Sedangkan beberapa skripsi yang ditemukan berjudul: “Peran Politisasi Kiai NU Di Tengah Transisi Multidimensional, membahas peranan Abdurrahman Wahid dalam menyelesaikan krisis multi dimensional yang dihadapi bangsa Indonesia.<sup>22</sup> Bahwa pemahaman Kiai di kalangan masyarakat, merupakan seorang sosok ideal yang dihormati dan disegani. Karena kiai adalah pemimpin kharismatik yang kata-katanya diikuti oleh penduduk muslim. Selain peranan kiai sebagai pengajar atau memberi pencerahan, kiai juga mempengaruhi masyarakat untuk mendukungnya menjelang pemilihan presiden. Suatu keharusan bagi kiai NU, terutama peranan Abdurrahman Wahid sebagai kiai dan juga sebagai presiden RI,

---

<sup>21</sup> Douglas E. Ramage, *Percaturan Politik Di Indonesia: Demokrasi, Islam Dan Ideologi Toleransi*, alih bahasa Hartono Hadikosumo, cet ke-1, (Yogyakarta, Matabangsa, 2002), hlm. xviii.

<sup>22</sup> Khoirul Anam, “Peran Politisasi Kiai NU Di Tengah Transisi Multidimensional (Studi Kritis Terhadap Peran Abdurrahman Wahid Presiden RI Dan Kiai NU Dalam Konsistensi Pribumisasi Nialai-Nilai Keislaman),” Skripsu ini tidak diterbitkan, Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002)

agar berperan aktif dalam berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan peranan kiai tidak hanya pada tataran moral, tetapi bagaimana kiai bisa peduli dan mampu menyelesaikan krisis multi dimensional dengan nilai-nilai brikumisasi keislaman.

6. Tumbuhnya tradisi pesantren yang ditempatkan sebagai jaringan sosial yang dikaitkan dengan perolehan suara PKB pada pemilu 1999. Beberapa skripsi yang ditemukan berjudul "Ulama' Dan Politik, membahas tentang peran Ulama' Pondok Pesantren Al-Munawir dalam kampanye PKB pada pemilu 1999 di Yogyakarta.<sup>23</sup> Apabila tradisi pesantren dilihat memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan antar kiai pesantren, termasuk dalam memilih partai politik. Meski pesantren menjadi instrument politik bagi warga NU. Tetapi proses politik PKB selama ini masih ditopang oleh jaringan struktural NU tradisi pesantren, sehingga harapan ideal warga NU memilih PKB belum dapat direalisasikan dengan baik. Kelanjutan proses politik tersebut memiliki kekuatan jaringan NU dan tradisi pesantren perlu ditopang dengan kinerja partai politik yang rasional dan fleksibel, agar partai berbasis massa NU dapat diterima masyarakat luas tidak hanya warga NU. Sebagai partai berbasis massa NU, PKB perlu juga menjunjung tinggi nilai etika, nilai-nilai kebangsaan dan kerukunan serta berada di lini terdepan dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

---

<sup>23</sup> Suharni, Ulama' Dan Politik (Studi Tentang Peran Ulama' Pondok Pesantren Al-Munawir Dalam Kampanye PKB Pada Pemilu 1999 di Yogyakarta). "Skripsi ini tidak diterbitkan, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001)

### E. Kerangka Teoritik

Dalam rangka memahami persoalan dan perkembangannya di dunia sekarang ini perlu kesadaran yang paling penting yaitu memperbincangkan mengenai arti dari perubahan yang sebenarnya, sebuah ide mengemai wajah pokok perubahan yang relevan di dunia ini dan pemahaman mengenai bagaimana kondisi ekonomi, sosial, politik dan budaya yang mempengaruhi kualitasnya.<sup>24</sup>

Al-Qur-an telah menjelaskan tentang makna politik, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْتَصِرُونَ<sup>25</sup>

Dari pemahaman di atas, demokrasi politik di sini mengidealkan sebuah keberhasilan yang dapat diukur dengan pembentukan sistem yang legal rasional. Pembahasan demokrasi sesungguhnya, tidak terlepas dengan teori “kemajuan”. Teori ini ditemukan oleh Marquis De Cordercet (1743-1794), beliau adalah orang Perancis, dan karyanya yang berjudul: *Outlines of an Historical View of the Progress of the Human Mind*, isi dari tulisan tersebut menggambarkan tentang perkembangan manusia dari masa lampau barbar menuju masa depan yang sempurna.<sup>26</sup> Sehingga prestasi yang ia wariskan kepada semua orang, yaitu sebuah ~~perubahan~~ ~~tatanan~~ sosial dan politik dimana pengetahuan bisa dicapai dengan cara dinamis dan diteruskan oleh masyarakat progresif.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>25</sup> Asy-syura (42) : 38

<sup>26</sup> Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, alih bahasa Ahmad Baidhawi dan Ahmad Baihaqi, cet ke-2, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 367.

Pemahaman kebebasan bersuara, partisipasi terhadap pemerintah dan tidak adanya hegemoni golongan, yaitu sulit untuk dipraktekkan di Negara Indonesia. Bahwa kebebasan sendiri tentu saja bukan tujuan, melainkan sebuah kondisi pendukung.<sup>27</sup> Tampak jelas bahwa sistem demokratik memberikan ruang yang mewadai bagi perbedaan. Bahkan sangat sulit menemukan rujukan dalam sistem perubahan, bila perbedaan disikapi secara kaku atau cenderung dimatikan. Dalam sistem yang berkomitmen pada demokrasi dan kebebasan, tak ada tempat bagi restriksi, represi, intimidasi atau praktek apa pun yang mengingkari adanya perbedaan..

Mengakui perbedaan tentu saja tidak berarti menghendaki anarki. Justru karena itu, perbedaan patut dihadapi secara dewasa dan terbuka.<sup>28</sup> Di sinilah pentingnya membuka dialog, bagi suatu pencarian atas sistem yang lebih baik. Dalam teologi politik Abdurrahman Wahid bahwa demokrasi adalah upaya-upaya meluruskan dan memperbaiki suatu sistem.<sup>29</sup> Aksi pemikiran dan gerakan

---

<sup>27</sup> Muara dari kebebasan tiada lain adalah demokrasi. Kebebasan patut menjelma dalam sebuah sistem, yang memiliki aturan jelas, transparan, bersih dan dapat dipertanggung jawabkan. Lihat Dadang Juliantara, *Meretas Jalan Demokrasi*, cet. Ke-8, (Yogyakarta, Kanisius, 2005), hlm. 84

<sup>28</sup> Meskipun terdapat kritikan seperti di atas, pada masa sekarang ada sebagian orang yang menentang legetimasi demokrasi sebagai bentuk pemerintahan yang tepat di dunia modern. Karena sistem demokrasi bukanlah sistem yang menuju pada anarki, melainkan sistem yang menghendaki transparan, bersih dan dapat dipertanggung jawabkan. Lihat Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik dan Masa Depan*, alih bahasa Ali Noerzaman, (Yogyakarta, Qalam, 2004), hlm. 75

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.205. Pandangan Abdurrahman Wahid, ada beberapa alasan mengapa Islam disebut sebagai agama demokrasi. *Pertama*, Islam adalah agama hukum, artinya agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa pandang bulu, mulai dari pemegang jabatan tertinggi hingga rakyat jelata dikenal hukum yang sama. *Kedua*, Islam memiliki asas permusyawaratan (*amruhum syuraa bainahum*). Dengan demikian terjalin tradisi membahas dan tradisi bersama-sama untuk berfikir secara bebas dan terbuka yang diakhiri dengan kesepakatan. *Ketiga*, Islam mempunyai pandangan untuk memperbaiki kehidupan. Kehidupan manusia harus ada peningkatan dan perkembangan, agar bisa menghadapi kehidupan selanjutnya. Bagi Abdurrahman Wahid,



sosial yang dilakukan Abdurrahman Wahid selama ini tidak pernah tergeser dari gagasan besarnya untuk menciptakan demokratisasi dalam masyarakat. Penerimaan konsep demokrasi, bagi beliau adalah pilihan logis yang dianggap sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam.

Dalam hal ini, NU dilingkupi dengan nuansa perbedaan dalam perspektif demikian merupakan sumber nilai bagi penegakan demokrasi. Artinya, demokrasi adalah implementasi dari ajaran agama, tanpa harus menyebutkan formalisasinya dalam bentuk formalisasi agama.<sup>30</sup> Misalnya, pandangan formalisme agama menurut Abdurrahman Wahid, merupakan prinsip penegakan keadilan sebagai upaya mengembangkan demokrasi. Demokrasi hanya dapat ditegakkan ketika keadilan dijalankan oleh siapapun. Artinya siapapun yang berkuasa dan negara apapun, selama menegakkan keadilan dengan sendirinya bermakna sebagai penegakan demokrasi.

Adanya kiai NU merupakan *manifesto* terhadap partai politik itu sendiri. Walaupun dalam internal NU sendiri terdapat pro dan kontra. Akan tetapi kebebasan sejati mustahil akan ada, tanpa ada kesetaraan atau persamaan. Apalagi yang melatar belangi perilaku politik di internal NU sendiri, yaitu adanya invensi politik di zaman Orde Baru. Hal tersebut menjadikan keberagaman politik ditingkat elit NU. Sehingga gerakan politik yang dimiliki sebagian aktor NU sangat diperhitungkan dalam kancah politik level nasional.

---

tradisi semacam ini merupakan menganut prinsip demokrasi. Karena demokrasi pada dasarnya adalah upaya-upaya untuk memperbaiki kehidupan.

<sup>30</sup> *Ibid.*

Kebebasan sejati dan demokrasi sejati hanya dimungkinkan dalam sebuah masyarakat.<sup>31</sup> Juga disebutkan bahwa demokrasi mengandung nilai-nilai antara lain; adanya pengakuan perbedaan-perbedaan di masyarakat baik dalam realitas obyek, pendapat maupun kepentingan.

## F. Metode Penelitian

Metodologi adalah cara-cara atau langkah-langkah sistematis untuk melakukan suatu aktivitas, agar dapat terlaksana secara rasional dan terarah.<sup>32</sup> Sedangkan menurut *Irawan Soehartono*, metode adalah strategi untuk memperoleh data yang diperlukan secara optimal,<sup>33</sup> Sehingga cara kerja dalam melakukan suatu riset ini dapat memahami obyek yang menjadi suatu ilmu yang bersangkutan. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut::

### 1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini masuk pada katagori metodologi riset kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).<sup>34</sup> Hal ini dilakukan, karena data yang

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 77. Dari keterangan atas, maka perlu adanya solusi secara adil dan damai terhadap kepentingan-kepentingan yang berbeda.

<sup>32</sup> Pius A. P dan M. Dahlan Al-Barry, *kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arloka, 1994), hlm.461

<sup>33</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. Ke-6, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9.

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-20, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm, 8.



diperoleh dari hasil pengamatan langsung di pesantren Krapyak, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul.

Dan sifat penelitian dalam skripsi ini adalah *deskriptif*.<sup>35</sup> Maksud dari deskripsi di sini adalah *deskripsi impresionistik*, yaitu memberi informasi dan menjelaskan impresi terhadap sesuatu yang dideskripsikan.<sup>36</sup>

## 2. Teknik pengumpulan data

Ada dua sumber data yang akan digunakan dalam skripsi ini, antara lain:

### a. Data primer.

- 1) Observasi atau pengamatan adalah mencatat secara sistematis terhadap peristiwa yang diselidiki. Dalam hal ini, observasi yang digunakan yaitu observasi takpartisipan (*nonparticipant observation*).<sup>37</sup> Dengan demikian peneliti lebih mudah untuk mengamati peristiwa yang diharapkan dan memberikan gambaran secara obyektif tentang demokrasi kiai NU pada partai politik.
- 2) Interview atau wawancara adalah mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka untuk mendapatkan keterangan atau pendirian

---

<sup>35</sup> Deskripsi adalah memaparkan atau menggambarkan suatu masyarakat atau suatu sekelompok dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Suharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi Lux, cet. Ke-1, (Semarang, Widya Karya, 2005), hlm. 121.

<sup>36</sup> Deskripsi di sini merupakan bagian dari *deskripsi proses* yang memiliki dua bagian. Pertama, *deskripsi impresionistik* yang dibahas dalam skripsi ini. Kedua, *deskripsi ilmiah* yaitu semata-mata memberikan informasi saja. Mukayat D. Brotowidjono, *Penulisan Karangan Ilmiah*, cet. Ke-4, (Jakarta, CV. Akademika Pressindo, 2002), hlm. 77.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 70. Berdasarkan keterlibatan kegiatan-kegiatan penelitian, observasi dibedakan menjadi dua bagian. Pertama, observasi partisipan (*participant observation*). kedua, observasi takpartisipan (*nonparticipant observation*), maksud dari penjelasan di atas, bahwa peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan

secara lisan dari seorang responden dan peneliti akan memberikan langsung maksud dan tujuan penelitian kepada responden.<sup>38</sup> Hal ini dilakukan guna memperoleh data secara langsung dari sumber-sumber yang dianggap berkompeten dan memiliki informasi serta data-data yang dibutuhkan. Dalam riset ini akan dilakukan wawancara beberapa informan antara lain: kiai krapyak, asisten kiai, ketua pondok pesantren, kepala dukuh dan lain-lain. Oleh karena itu, interview tersebut untuk memperjelas dan memperkuat validitas data yang melingkupi penelitian di pesantren krapyak

b. Data skunder

- 1) .Sumber tertulis: buku-buku yang mendukung dan mempunyai relevansi dalam skripsi ini, dokumentasi, tesis atau desertasi yang sudah dicetak menjadi buku, majalah ilmiah, artikel dalam buku atau dalam jurnal, ensiklopedi, surat kabar dan kajian-kajian yang membahas tentang demokrasi.

- 2) Alat tulis.<sup>39</sup>

3. Teknik analisis data

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *analisis kualitatif* dengan pendekatan induktif.<sup>40</sup> Yang perlu

---

<sup>38</sup> Koentjaraningrat, *Metode Riset Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 1985), hlm.129

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 160. Dalam skripsi ini, peneliti hanya menggunakan alat tulis dan buku catatan sebagai bukti dalam penelitian kualitatif.

diketahui bahwa muatan yang terkandung dalam penelitian ini diawali dengan hipotesa dan dilanjutkan dengan pengumpulan data dan analisis (dengan pendekatan teori).

Bahwa hipotesa sementara dalam penelitian ini adalah faktor yang melatar belakangi sikap idealistik kiai mudah berubah, ketika berhadapan dengan mesin politik. Selain mengajar, perilaku para kiai krapyak juga berkiprah di ruang publik (politik). Artinya, keharusan kiai untuk memahami kinerja politik yang beliau lakukan. Di sini perlu diketahui sebuah hipotesa yang mungkin benar atau mungkin salah,<sup>41</sup> bahwa jika kekuasaan politik kuat, maka bisa dipastikan kekuatan dan bargaining politik kiai krapyak

---

<sup>40</sup> Nalar yang digunakan dalam riset ini adalah *induktif* atau dari khusus ke umum, dari ruang teoritis ke ruang praksis. Induksi adalah suatu proses penalaran yang berangkat dari fakta-fakta secara khusus kemudian di tarik ke hal-hal yang umum dan mengeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan peristiwa yang bersangkutan. Ada lima metode penalaran induktif, *pertama*, metode persesuaian (*method of agreement*). *kedua*, metode perbedaan (*method of difference*). *Ketiga*, metode gabungan persesuaian dan perbedaan (*join method of agreement and difference*). *Keempat*, metode residu (*method of residues*). *Kelima*, metode variasi kesamaan (*method of concomitant variations*). Dalam hal ini, metode penalaran yang digunakan adalah *concomitant variations*, yaitu proses penalaran sebagai perubahan sebab ataupun akibat yang berhubungan dengan fenomena selaku fakta yang menyebabkan perubahan. Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*, cet. Ke-12, (Yogyakarta, Kanisius, 2006), hlm. 87.

<sup>41</sup> Hipotesa dalam skripsi ini dilakukan, guna mengetahui hasil dari penyidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan. Kemudian si peneliti melakukan riset ini dengan berfikir secara *reflektif*, yakni suatu dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah. Dalam hal ini, hipotesa di bagi menjadi dua yaitu *hipotesa major* dan *hipotesa minor*, istilah hipotesa major adalah sebagai induk dan menjadi sumber dari pada anak-anak hipotesa. Sedangkan hipotesa minor sebagai hakekat penjabaran dari hipotesa major dan harus sejalan dengan hipotesa induknya. Dugaan tersebut diharapkan mempunyai pengaruh positif (dari tujuan penelitian) terhadap faktor demokratisasi kiai NU, semisal hasil *interview* dengan Abdul Haris, yang sudah dijelaskan diatas. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gaja Mada, 1987), hlm. 63.

Dan baca tulisan Irawan Soehartono tentang *Metode Penelitian Sosial* halaman 27, yang menjelaskan dua katagori variabel. *Pertama*, variabel independent, dalam hal ini dua variabel independen yaitu organisasi NU dan tradisi pesantren. *Kedua*, variabel dependen, hanya satu variabel dependen yaitu perilaku politik kiai. Dalam penelitian ini menyatakan hubungan variabel satu dengan variabel lain dan kemudian menjelaskan hubungan sebab akibat antara dua variable atau lebih.<sup>41</sup>

menjadi merosot. Sebaliknya, jika kekuasaan politik mengalami kemerosotan dan disintegrasi, memungkinkan kiai krapyak akan tampil di arena percaturan politik. Oleh karena itu, perlunya kiai krapyak ikut andil dalam politik praktis, yaitu dalam rangka mengisi kevakuman yang selama ini kurang menguntungkan bagi beliau dan pengikutnya, dan memberi kontribusi terhadap parta politik, yang selama ini beliau perjuangkan.

Tahapan yang digunakan dalam proses analisa data meliputi:<sup>42</sup>

- a. Edit atau seleksi : proses pengeditan dan penyeleksian yang disesuaikan atau di konfirmasikan dengan ragam pengumpulan data, sumber data untuk menjawab fokus penelitian
- b. Reduksi : proses reduksi dilakukan untuk memperoleh data halus.
- c. Klasifikasi : penggolongan data dilakukan untuk mengorganisir data dan menemukan ungkapan-ungkapan, uraian-uraian atau penjelasan yang menonjol dan spesifik. Sehingga dapat ditemukan data yang relevan dengan fokus penelitian
- d. Interpretasi : penafsiran data dilakukan untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam setiap data yang dikumpulkan. Pada proses ini dilakukan konfirmasi dengan sumber data. Proses konfirmasi ini sebagai upaya melihat relevansi kebenaran teori, konsep dengan fenomena di lapangan.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 289.



## **G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar dalam skripsi ini tersusun menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub bab, yaitu :

- Bab satu berisikan pendahuluan yang menjadi pengantar dalam tulisan ini. Dengan kata lain, bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Semua sub tersebut dimaksudkan sebagai gambaran awal dari bahasan yang akan dikaji oleh penyusun. Pada dasarnya bab ini tidak termasuk dalam materi kajian (penelitian), tetapi lebih ditekankan pada pertanggung jawaban laporan.
- Dalam bab dua, penyusun akan berusaha memberikan gambaran umum tentang politik kiai krapyak dalam melakukan demokratisasi di partai politik. Dan lebih jelasnya, pada bab ini meliputi letak geografi, keadaan dusun krapyak, perilaku kiai krapyak, keberagaman kiai krapyak dalam partai politik dan kontribusi kiai krapyak. Dengan demikian, penyusun akan lebih mudah dalam mengerjakan penelitian ini, apalagi isi dari bab ini sudah terkumpul dalam bentuk data, baik observasi, wawancara maupun dokumentasi pada politisi pesantren krapyak Desa Panggung Harjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul.
- Kemudian isi dari bab tiga adalah penjabaran konsep dengan pendekatan kajian teori yang meliputi definisi tentang sejarah politik NU, kultur dan ideologi politik NU, dan padigma politik NU. Oleh karena itu, penyusun

akan lebih mudah untuk mengetahui isi dari bab ini, termasuk padigma politik yang terjadi pada organisasi NU. Sehingga apa yang ditulis oleh penyusun dalam bab ini, tidak lain adalah penjabaran konsep.

- Isi dari bab empat adalah analisa penelitian kualitatif dengan pendekatan *diskriptif analitik impresionistik* yang terakumulasi dalam politik kiai NU di pesantren krapyak. Bab ini merupakan inti dari pembahasan dalam skripsi ini, sehingga bab ini akan menjawab isi dari bab-bab sebelumnya, termasuk perilaku politik kiai krapyak sampai implikasi dari perilaku politik kiai krapyak dalam melakukan demokratisasi di partai politik.
- Bab lima yaitu penutup yang merupakan akhir dari bagian skripsi ini. Bab ini memuat tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta dilengkapi beberapa saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah diadakan penelitian sepenuhnya tentang perubahan politik kiai NU di pesantren Krapyak Kelurahan Panggung Harjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, maka sebagai akhir dari penelitian dan pembahasan skripsi ini adalah perbaikan internal partai politik. Maksud dari menarik kesimpulan di sini yaitu berkaitan dengan tiga variabel yaitu organisasi NU, tradisi pesantren, dan perilaku politik kiai. Paparan tersebut yang bersumber dari dua informan. Sehingga paparan akhir ini memiliki ruang untuk dicarikan relevansinya dengan situasi politik sekarang.

Dari akhir pembahasan ini juga diupayakan untuk menjelaskan pergeseran paradigma politik kontemporer yang melibatkan kiai NU di pesantren krapyak. Pembahasan di sini paling tidak untuk mencari korelasi antara hasil penelitian dengan fenomena demokratisasi partai politik saat ini, sebagai representasi dari politik kiai krapyak..

Dari seluruh uraian di atas, maka dapat disederhanakan dalam kesimpulan berikut ini:

1. Secara historis kiai krapyak dalam proses sosial politiknya memainkan peran dalam setiap perubahan. Keterlibatan kiai tidak hanya berkuat pada Wilayah keagamaan (mengajar di madrasah atau di sekolahan), di luar itu kiai krapyak juga ikut andil dalam proses politik sejak pra kemerdekaan bangsa Indonesia, hingga masa pembangunan.

Kemampuan kiai krapyak dalam berbagai persoalan, termasuk dalam karir politiknya. Karena ada tiga pilar yang melatar belakangi kiai krapyak, yaitu kemampuan kiai dari garis keturunan, kuatnya jaringan sosial organisasi NU (kiai dengan warganya, partai yang berkepentingan dan lain sebagainya), dan jaringan sosial yang dibangun tradisi pesantren (antara kiai dan santri). Ketiga pilar tersebut menjadi kontribusi besar bagi karir politiknya.

Di era Orde Baru merupakan kekuasaan yang selalu mengedepankan anarkisme dalam menghadapi berbagai pihak oposisi, membuat peran politik kiai krapyak saat itu terpinggirkan, sehingga peran kiai krapyak tidak menguntungkan, baik berpihak pada pemerintah maupun berposisi sebagai partai oposan. Hal tersebut terjadi di masa KH Ali Maksum dan generasi berikutnya.

Di saat menghadapi situasi sosial politik pada masa Orde Baru, kiai krapyak dan para elit NU secara organisatoris menarik diri dari politik praksis dan kembali menjadi organisasi keagamaan (atau yang dikenal dengan NU kembali ke Khittah). Semisal sikap sejumlah elit NU menyatakan menarik dirinya dari percaturan politik praktis yang sebagian besar berada di PPP.

Diskripsi di atas memperkuat hubungan kiai krapyak dengan organisasi NU. Karena terlalu dekatnya hubungan tersebut sehingga muncul interaksi sosial politik yang saling menguntungkan secara timbal balik

2. Peran kiai krapyak di faksi politik selama ini dipertemukan oleh ideologi, kultural, komitmen dan kesamaan pandangan politik. Dengan adanya komitmen tersebut dapat melahirkan kesadaran kolektif, sehingga melahirkan tatanan sosial baru di lingkungan faksi politik. Sejarah menunjukkan kuatnya pengaruh nilai-nilai yang mempertemukan kiai krapyak dengan tradisinya, sehingga melahirkan kesadaran kolektif
3. Tiga faktor penting yang mempengaruhi munculnya aspirasi politik kiai krapyak. *Pertama*, keterlibatan kiai krapyak dalam politik praktis. Kemudian dilanjutkan dengan keluarnya fatwa politik agar warga NU menyalurkan aspirasi politiknya. *Kedua*, fanatisme kiai krapyak dan pengikutnya terhadap partai yang mereka pilih, baik PKB atau PKNU. *Ketiga*, perilaku politik kiai krapyak memiliki pengaruh yang signifikan bagi warganya yang dibangun melalui kekerabatan, kiai krapyak dengan santrinya, dan kiai krapyak dengan warganya. Sehingga perilaku tersebut mempunyai pengaruh kuat terhadap kultur politik kiai NU di pesantren krapyak.
4. Kuatnya pengaruh politik kiai krapyak dalam posisi kepengurusan di partai. Sehingga sangat sulit bagi kiai krapyak untuk mengatur dan menyusun aktivitasnya dalam tradisi NU, apalagi kedua kiai tersebut disibukkan dengan kegiatan mengajar, mengisi pengajian dan kegiatan-kegiatan lainnya. Oleh karena itu, kontribusi besar kiai krapyak dalam mengembangkan program-program partai, merupakan sikap politik yang bisa dimateriikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam

mensosialisasikan agenda partai dan pengembangan jaringan di luar struktur partai.

Demikianlah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dan analisis mendalam pada bab-bab sebelumnya. Namun penyusun menyadari bahwa kesimpulan ini pada hakikatnya bukanlah kesimpulan akhir, karena keterbatasan kemampuan penyusun dan keterbatasan data yang mampu penyusun telusuri. Penyusun tidak berani menjustifikasi bahwa apa yang penyusun tulis di sini adalah sebuah kebenaran, karena kebenaran dari ilmu bukanlah kebenaran hakiki atau mutlak. Kebenaran tersebut, dimana sekarang boleh jadi akan menjadi kesalahan di masa yang akan datang, sehingga persoalan yang penyusun angkat masih membuka untuk diteliti dan direvisi. Dan perlu diketahui bahwa proses dialektika dalam ilmu pengetahuan tidak akan pernah berhenti.

## **B. Saran-Saran**

Setelah meneliti tentang demokratisasi politik kiai NU di pesantren krapyak, merupakan telaah kritis terhadap kiai krapyak selaku pimpinan Pondok Pesantren, ada beberapa yang sepatutnya dijadikan bahan pengkajian selanjutnya, yaitu:

1. Dalam melakukan reaktualisasi politik Islam, satu sisi butuh format politik Islam dalam konteks sekarang dan sisi lain diupayakan penafsiran dari berbagai aspek pemikiran. Pada akhirnya, akan memperkaya dinamisasi ilmu pengetahuan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.



2. menanggapi realitas politik saat ini sangat dibutuhkan paradigma kritis bagi mahasiswa Jurusan Jinayah Siyasah, paradigma di sini sangat menentukan realitas, proses, dinamika (pendidikan, politik, budaya) yang ada di Indonesia. *Tren* yang berkembang di Fakultas Syari'ah, khususnya Jurusan Jinayah Siyasah dan UIN Sunan Kalijaga pada umumnya. Bahwa mahasiswa saat ini terjebak pada paradigma positivistisme, paradigma ini melihat suatu proses yang mengarah pada terciptanya konsensus, persamaan arti. Artinya, penyusun akan memberikan saran atas realitas sebenarnya, pada akhirnya Jurusan Jinayah Siyasah akan menelurkan mahasiswa yang paradigmatis (kritis, humanis dan profesional). Karena paradigma kritis menggunakan penafsiran sebagai basis utama memaknai temuan yang bersifat kualitatif, holistik dan makro.
3. Dalam usaha mengembangkan dan mensosialisasikan perilaku politik Islam, yang perlu dipahami adalah mengetahui sejarah politik Islam dan sistem politik Islam. Dua pemahaman tersebut penting sekali untuk dikembangkan oleh mahasiswa Jinayah Siyasah. Ini bukan berarti *bias* terhadap timur. Akan tetapi, pemahaman di sini lebih diprioritaskan pada disiplin keilmuan. Pada akhirnya, tidak lagi dikotomi pemikiran timur dan barat. Dalam pemaparan skripsi ini tidak bersifat sepihak, yang akhirnya bisa menghilangkan nilai-nilai politik Islam. Oleh karena itu, dalam tulisan ini lebih ditekankan pada aspek sosial politik yang nantinya akan memberikan kontribusi pemikiran terhadap mahasiswa Jinayah Siyasah,

dalam hal ini adalah perubahan nalar politik yang inklusif, akomodatif dan representatif..

Demikian beberapa saran yang kami uraikan di atas, isi saran tersebut tidak hanya bersifat aspiratif melainkan bersifat inspiratis bagi mahasiswa Jurusan Jinah Siyasah. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penyusun memberi kontribusi pemikiran terhadap mahasiswa Jinayah Siyasah, guna memperkaya dan mempertajam wacana keilmuan yang selama ini berkembang di UIN Sunan Kalijaga. Apabila saran yang telah penyusun paparkan dalam skripsi ada kekeliruan, penyusun bersedia menerima kritik atau teguran dari berbagai pihak.

*Wa Allahu a'lam bi al-showab wa ilaihi marji'un wa al-maab. Amien*



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Kelompok Al-Qur-ān dan Tafsīr

Departemen Agama RI, *Al-Qur-ān dan Terjemahnya*, 30 Juz, Jakarta, 1989.

Nawawī, Muhammad, *Tafsīr Al-Maragī*, ttp.: Dar Al-Kutub Al-Islāmiyah.

### 2. Kelompok Fiqh dan Uṣūl Fiqh

‘Abdurrahmān, Jalāl Al-Dīn, *Asybah wa Al-Ndhāir*, Damsyq, Dār al-Fikr, 1983.

Māwardī, Abī al-Hasan ‘Alī bin Muhammad bin Habīb al-Bashri al-, *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*, Bairūt, Dār al-Fikr, 1995

\_\_\_\_\_, *Al-Ahkām Al-Sulthāniyah*, Damasykus, Dār Al-Fikr, 1960

Saidi, Abd Al-Mutā as-l, *Hurriyat Al-Fikr Fī Al-Islām*, Kebebasan Berfikir Dalam Islam, terj: Ibn Burdah, cet ke-1, Yogyakarta, Adi Wacana, 1999

Mardjono, Hartono, *Menegakkan Sya’iat Islām Dalam Konteks Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan, 1995

### 3. Kelompok Buku-Buku Lain

Adams, Ian, *Political Ideology Today*, terj: Ali Noerzaman dengan judul: “*Ideologi Politik Mutakhir*”, Yogyakarta: Qalam, 2004

Azra, Azyumardi dkk., *Artikulasi Islām Kultural Dari Tahapan Moral Ke Periode Sejarah*, cet. Ke-1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004

Barry, Pius A. P dan M. Dahlan Al-, *kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994

Brotowidjono, Mukayat D, *Penulisan Karangan Ilmiah*, cet. Ke-4, Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 2002

Chang, William, *Kerikil-Kerikil Di Jalan Reformasi*, cet. Ke-1, Jakarta: Kompas, 2002

Daman, Rozikin, *Membidik NU: Dilemma Percaturan Politik NU Pasca Khittah*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Gama Media, 2001

Echols, John M. And Hasan Shadily, *An English- Indonesian Dictionary*, Jakarta, PT Gramedia, 1996

Fatah, Munawīr Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, cet ke-2, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2006

- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gaja Mada, 1987
- Hamid, Edi Suandi, *Masalah Utama Ekonomi Indonesia*, Jurnal UNISIA, 2004
- Hasan, Mohammad Tholhah, *Ahlussunnah Waljāma'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*, Lantabora Press, Jakarta, 2003
- Hasyīm, Wāhid dkk., *Telikungan Kapitalisme Global Dalam Sejarah Kebangsaan Indonesia*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Lkis, 1999
- Imawan, Riswandah, *Membedah Politik Orde Baru*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Iskandār, Muhaimin dkk., *Daulat NU: Pergumulan 9 Politisi Muda NU Di Parlemen*, cet. Ke-1, Jakarta: PP-LTNNU Graham PBNU Lt 5, 2004
- Juliantara, Dadang, *Meretas Jalan Demokrasi*, cet. Ke-8, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Koentjaraningrat, *Metode Riset Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1985
- Conolly, Gabriel E., *Political Science And Ideology*, New York, Antherton Press, 1967
- Kuntowijoyo, *Identitas Umat Islām*, cet. Ke-2, Bandung: Mizan, 1997
- Lucas, Henry S., *A Short History Of Civilization*, New York, Megraw-Hill Book Company, 1953
- Mangunkusumo, Daliso, *Tradisi Kekerasan Politik Di Indonesia*, Yogyakarta, L.K. Prospek, 1999
- Moleong, Lexy J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-20, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Munawīr, Ahmad Warṣon, "*Kamus Al-Munawwīr*", Surabaya, Pustaka Progressif, 2002.
- Mustafied, *Akar Structural Dan Teologis Pragmatisme Politik Ulama*, Jurnal Tradem, Edisi VII, Febuari-April 2005
- Ramage, Douglas E, *Percaturan Politik Di Indonesia: Demokrasi, Islām Dan Ideologi Toleransi*, alih bahasa Hartono Hadikosumo, cet. Ke-1, Yogyakarta, Matabangsa, 2002

- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Logika: Asas-Asas Penalaran Sistematis*, cet. Ke-12, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Santoso, Listiyono, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004
- Schmandt, Henry J, *Filsafat Politik: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, cet ke-2, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005).
- Sjadzali, Munawir, *Islām Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, Jakarta, UI Press, 1993
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, cet. Ke-6, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Sorensen, Georg, *Demokrasi Dan Demokratisasi*, alih bahasa Made Krisma, cet. Ke-1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Subangun, Emmanuel, *Negara Anarki*, cet. Ke-1, Yogyakarta, Lkis, 2004
- Suharso Dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-1, Semarang: Widya Karya, 2005
- Sukaya, Endang Zaelani dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Paramadina, 2002
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta, PT Gramedia, 1992
- Suseno SJ, Franz Magnis, *Mencari Sosok Demokrasi: Sebuah Telaah Filosofis*, cet ke-2, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Syakur, Junaidi A. dkk., *Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir*, cet. Ke-2, Yogyakarta: Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Munawwir, 2001
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*, cet. Ke-1, Yogyakarta: LKiS, 2004
- 'Ulūm, Bahrul, "Bodohnya NU" Apa "NU Dibodohi" Jejak Langkah NU Era Reformasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Terjemahan Al-Qur-an, Hadist dan Teks Arab.

No	Hlm	Fn	Terjemahan Bab I
1	1	2	Maka disebabkan karena rahmat allahlah kamu berlaku lemahlembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.
2	13	25	Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka menafkakan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.

No	Hlm	Fn	Terjemahan Bab III
1	33	2	Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia yang meninggikan sebaian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat
2	38	15	<p>“Sesungguhnya jawaban mukmin, bila mereka dipanggil kdp Allah (Al-Qur-an) dan Rasul-Nya (As-Sunnah) agar rasul menghukum (memberi keputusan hukum) di antara mereka, (jawabannya) ialah ucapan, “Kami mendengar dan kami patuh”. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.</p> <p>“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang Mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu ketetapan, (lantas) akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat yang nyata”.</p> <p>“Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus lempang, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang selain jalan-Ku) itu menceraai-ceraikan kamu dan jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu, agar supaya kamu bertaqwa”.</p>

No	Hlm	Fn	Terjemahan Bab IV
1	50	6	Keyakinan tidak hilang karena keraguan
2	53	11	<p>“Hai Ulama yang <i>ta’ashūb</i> (<i>fanatisme</i>) pada golongan madzhab atau fanatik kepada setengah qaul (pendapat). Tinggalkanlah <i>ta’ashubmu</i> dalam soal-soal <i>furu’</i> (ranting-ranting agama), yang Ulama dalam hal ini ada dua pendapat. (yakni) satu pendapat mengatakan, bahwa setiap mujtahid adalah benar; dan satu pendapat lagi mengatakan bahwa yang benar hanyalah satu tetapi yang salah mendapat pahala. Maka tinggalkanlah <i>ta’ashūb</i> itu dan lepaskanlah diri dari hawa nafsu yang merusak itu, dan belalah agama Islam”.</p> <p>“Adapun <i>ta’ashūb</i> (watak fanatisme) yang kamu miliki pada urusan <i>furu’</i>, dan upayamu mendorong orang supaya memegang satu madzhab saja atau satu qaul, itulah yang tidak diterima oleh Allah dan rasul-Nya. Dan tidak ada yang mendorong kamu untuk berbuat demikian itu melainkan semata-mata karena <i>ta’ashūb</i>, iri hati dan saling dengki. Seandainya Imām Syāfi’ī, Imām Ḥanafī, Imām Mālik, Imām Ḥambalī, Imām Ibnu Ḥajar dan Imām Ramli masih hidup semua, niscaya mereka akan sangat mengingkari (menolak) perbuatanmu sekeras-kerasnya, dan mereka akan terlepas diri dari apa yang kamu perbuat itu”.</p>
3	54	16	Para pemimpin adalah dari kalangan suku Quraisy
4	54	17	Angkatlah individu dari suku Quraisy dan jangan kalian langkahi



## B. Biografi Ulama dan Sarjana

### 1. Al-Mawardi

Nama lengkapnya adalah Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Bagdadi al-Mawardi (364-350 H/ 975-1059 M), beliau adalah seorang pengikut madzhab imam Syafi'i, memulai karirnya sebagai guru dan hakim dan pada akhirnya menjadi qadhi. Karyanya yang terkenal adalah: *al-ahkam al-sulthaniyah* (peraturan-peraturan pemerintah), *Adab al-Duniya wa al-Din* (Tata Karma Kehidupan Duniawi Dan Agama). Karena dipandang sebagai karya ilmiah ilmu politik pertama dalam sejarah Islam dan sebagai kunci dalam evolusi pemikiran politik Islam. Sehingga tokoh ini menjadi rujukan pandangan politik Islam di Indonesia, khususnya NU yang menganut faham sunni. Dalam hal ini, beliau seorang pemikir Islam yang terkenal dan beliau adalah pejabat yang berpengaruh dalam pemerintahan Abbasyiah. Yang menjadi pusat perhatian dalam karya-karya Mawardi adalah bagian-bagian yang mengupas tentang jabatan kepala Negara, cara pengangkatan dan persyaratannya, serta hubungan antara Negara dan warganya

### 2. Al-Ghazali

Nama lengkap dari al-Ghazali adalah Abu Hamid Al-Ghazali, beliau termasuk seorang teolog trekemuka, ahli hukum, ahli tasawuf dan beliau mendapat julukan *hujjah al-Islam*. Karya beliau yang terkenal di Indonesia yaitu *Ihya Ulum al-Din* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Beliau dilahirkan di kota Thus, yang termasuk Wilayah Khurasan pada tahun 450 H atau 1058 M dan wafat di thus pada tahun 505 H atau 1111 M. Pemikiran politiknya yaitu tentang kepemimpinan, asal mula timbulnya Negara, kebutuhan sejumlah industri atau profesi, sumber kekuasaan serta kewenangan kepala Negara.

### 3. KH Hasyim Asy'ari

Beliau dilahirkan di kota Jombang Wilayah Jawa Timur pada tahun 14 Febuari 1871 (1284 H) dan wafat pada tahun 7 September 1947 (1367 H). ketokohan kiai Hasyim di kalangan masyarakat dan organisasi Islam tradisional bukan saja menjadi sentral, tetapi menjadi tipe utama seorang pemimpin. Selain mengembangkan Islam melalui lambang-lambang pesantren dan organisasi Islam keagamaan, beliau pun aktif dalam mengorganisir massa untuk melawan dominasi politik Belanda. Dengan demikian, beliau telah memainkan peranannya sebagai tokoh kharismatik. Berdasarkan keputusan Presiden No. 29/1964, KH Hasyim Asy'ari diakui sebagai seorang pahlawan kemerdekaan nasional. Hal ini merupakan suatu bukti, bahwa beliau bukan saja seorang Ulama agama, tetapi beliau juga sebagai tokoh nasional.

### 4. KH M. Munawwir

Beliau adalah salah satu Ulama yang dihormati atas ke'alimannya dan ketawadhu'annya di pesantren[ krapyak. Perjuangan beliau dalam mengamalkan ilmunya terhadap para santri sangat baik dan bertanggung jawab. Hal ini merupakan alat bukti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwir di

daerah istimewa Yogyakarta. Setelah perjuangan yang beliau jalani selama di pesantren Krapyak kemudian beliau wafat pada tanggal 06 Juli 1942 M atau 11 Jumadil Akhir 1360 H yang bertepatan dengan hari Jum'at. Kurang lebih 33 tahun beliau mengasuh Pondok Pesantren dan mengajar dengan penuh kesabaran, maka hasil dari mengajar kemudian membuahkan hasil yang nyata dan menjadi penerus leluhuran yang beliau miliki, yaitu mendirikan Pondok Pesantren bernuansa Qur'ani. Dan hampir pesantren di Nusantara berciri khas Qur'an ala Krapyak. Dengan meninggalnya KH M. Munawir, akhirnya Pondok Pesantren yang merupakan tonggak berdirinya pesantren Qur'an di kota Yogyakarta menjadi berkembang pesat dalam tradisi keilmuan dan diteruskan oleh para santri yang belajar di pesantren Krapyak.

#### 5. KH Wahab Hasbullah

Kiai Wahab lahir pada bulan Maret 1888 di Tambakberas, Jombang. Pengalaman beliau diantaranya; mendirikan Sarekat Islam cabang Makkah (1914), mendirikan pendidikan di kampung Kawatan kota Surabaya dengan nama Nahdlatul Wathan (1916), mendirikan sebuah kelompok diskusi Taswirul Afkar yang terletak di kawasan Ampel Suci pada tahun 1918. Kemudian beliau wafat pada hari Rabu 12 Dzulqadah 1391 H atau 29 Desember 1971 M dalam usia 83 tahun dan dimakamkan di pemakaman keluarga pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang.

#### 6. KH Wahid Hasyim

Beliau lahir di kota Jombang pada tanggal 5 Rabiul Awal 1333 H atau 1 Januari 1914 M yang bertepatan pada hari Jum'at legi, yaitu putra pertama KH Hasyim Asy'ari (pendiri Jam'iyah NU). Karir beliau dalam Kabinet pertama yang dibentuk Presiden Soekarno pada bulan September 1945 kemudian beliau ditunjuk sebagai Menteri Negara. Setelah Belanda mengakui kedaulatan rakyat RI pada tahun 1949, beliau dilantik sebagai Menteri Agama. Dialah yang merintis dan melopori berdirinya IAIN di seluruh Indonesia. Dan beliau meninggal pada tanggal 19 April 1953 dengan usia 39 tahun akibat kecelakaan mobil yang beliau naiki di daerah Cimindi antara Cimahi dan Bandung, dimakamkan di pemakaman Pondok Pesantren Tebuireng.

#### 7. KH Ali Maksum

Kiai Ali Maksum lahir pada tanggal 15 Maret 1915 di Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Putra sulung KH Maksum yaitu pendiri Pondok Pesantren Al-Hidayah. Kemudian beliau menjadi menantu KH Munawir, pendiri Pondok Pesantren Krapyak, selatan kraton Yogyakarta. Sejak KH Munawir wafat kemudian kepemimpinannya diganti oleh KH Ali Maksum. Beliau wafat setelah menjadi *shohib al-Bait* Mukhtar NU ke-28 di Krapyak, Yogyakarta. Tepatnya pada 7 Desember 1989 dalam usia 74 tahun dan dimakamkan di Dongkelan Bantul, di antara karyanya yang terkenal adalah *Hujjah Ahlissunnah Waljama'ah*, yang banyak menjadi rujukan Ulama NU.



8. Munawir Sjadzali

Beliau termasuk tokoh intelektual dan agama, yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama di masa Kabinet Pembangunan IV (1983-1988) hingga Kabinet Pembangunan V (1988-1993), beliau lahir pada tanggal 7 November 1925 di Klaten, Jawa Tengah. Karir beliau dimulai di lingkungan Departemen Luar Negeri (1950), menjabat sebagai Menteri atau Wakil Kepala Perwakilan RI di London (1971-1974), dan diangkat menjadi Duta Besar RI untuk Emirat Kuwait, Bahrain, Qatar dan Perserikatan Keamiran Arab (1976-1980). Pada tahun 1987 beliau mengajar di Jakarta dengan mata kuliah *al-Fiqh al-Siyasi* atau Islam dan Tata Negara kepada para mahasiswa yang mengikuti Program S3 di Fakultas tersebut.

9. KH Abdurrahman Wahid

Beliau dilahirkan pada tahun 1940 di Tebuireng kota Jombang yang berada di Wilayah Jawa Timur, putra dari KH Wahid Hasyim. berbagai predikat yang beliau peroleh, merupakan konsekuensi logis dari aktifitas pemikiran dan gerakan sosial politiknya yang selama ini beliau tampilkan. Beliau termasuk tokoh yang komitmen pada problem keagamaan, kemanusiaan, ke-indonesia-an dan demokrasi. Pemikiran beliau termasuk katagori pemikiran yang kontroversial yaitu selalu berbeda dengan yang lain. Diantara pemikirannya meliputi; pandangan dunia pesantren, pribumisasi Islam, demokrasi, finalitas Negara bangsa pancasila, pluralisme agama, humanitarianisme universal dan antropologi sosial. Dan para pengikutnya kebanyakan dari kalangan Nahdhiyin. Kemudian tulisan-tulisannya, *Pertama*, bunga rampai pesantren; kumpulan karya tulis Abdurrahman Wahid. *Kedua*, Muslim ditengah pergumulan. *Ketiga*, mengurai hubungan agama dan Negara. *Keempat*, membangun demokrasi dan masih banyak lagi karya-karyanya.

10. KH Hasyim Muzadi

Beliau lahir pada tanggal 8 Agustus 1944 di Tuban Jawa Timur, adik dari KH A. Mchith Muzadi (Mustasyar PBNU). Beliau mahir dalam komunikasi tiga bahasa yaitu Indonesia, Inggris dan Arab. Akhirnya beliau menerima gelar Doktor Honoris Causa dari IAIN Suna Ampel Surabaya dlm bidang peradapan Islam pada 2 Desember 2006.

Pengalaman politiknya diawali dari Ketua Ranting PPP Dinoyo Malang, pernah menjadi anggota DPRD Malang, Ketua DPC PPP Malang (1973), dan menjadi anggota DPRD Tingkat I Jawa Timur (1986-1987). Pengabdian beliau dimulai dari Ketua Ranting NU hingga menjadi Ketua Umum PBNU yang benar-benar berangkat dari bawah. Beliau termasuk penggagas Komite Hijaz, dengan diselenggarakannya ICIS I (Internasional Conference Of Islamic Schoolar) pertemuan para Ulama Internasional berpaham moderat bertempat di Jakarta (2004) yang mengemban misi menyelamatkan paham aswaja dari ancaman paham wahabi yang telah dikemukakan oleh Raja Ibnu Sa'ud. Kemudian. ICIS II (2005) di tempat yang sama, yang mengemban misi penyelamatan dari serangan ekstrem kanan dan ekstrem kiri yang dikembanagkan oleh negara-negara Barat dan Timur

11. Abdul Munir Mulkhan

Lahir di Jember pada tanggal 13 November 1946, karya-karya beliau yang pernah diterbitkan antara lain: Syeh Siti Jenar, Dialog Jawa-Hindu Dan Islam Menerima Pancasila Sebagai Asas Tunggal, Pergumulan Pemikiran Dalam Muhammadiyah, Pemikiran KHA. Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial, Pak AR Menjawab Dan 274 Permasalahan Dalam Islam, Mencari Tuhan Dan Tujuh Jalan Kebebasan; Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali. Saat ini beliau masih eksis di dunia akademika (transformasi keilmuan), terutama dalam mengajar dan mengisi seminar di Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta.

12. Endang Turmudi

Beliau adalah peneliti pada pusat penelitian kemasyarakatan dan kebudayaan (PMB-LIPI), selain sebagai peneliti, Islam juga menjadi tenaga pengajard universitas swasta. Beberapa makalah yang pernah dipublikasikan di jurnal nasional antara lain: Reformasi Dan Konflik Politik Antar-Pendukung Partai Islam, Studi Kasus Di Jepara, Masyarakat Indonesia (2000), Reorientasi Keagamaan Dan Konseptualisasi Ukhuwwah Islamiyah: Dua Kasus Di Jawa Timur, Masyarakat Dan Budaya (1997).

Dan beberapa tulisannya dalam bentuk bunga rampai yang diterbitkan dalam berbagai buku antara lain: *Perubahan Politik Masyarakat Islam Di Jawa, Indonesia Dalam Transisi*; *Etika, Otos Dan Buda Kerja, Indonesia Menapak Abad 21*; *Islam Dan Politik, Krisis. Masa Kini Dan Orde Baru*; *Patronase, Aliran And Islamic Ideologies During Election In Jombang, East Java, Election In Indonesia*.

## CC. Laporan Penelitian

### 11. Hipotesa

Hipotesa sementara dalam penelitian ini adalah faktor yang melatarbelakangi sikap idealistik kiai mudah berubah, ketika berhadapan dengan mesin politik. Selain mengajar, perilaku para kiai krapyak juga berkiperah di ruang publik (politik). Artinya, keharusan kiai untuk memahami kinerja politik yang beliau lakukan. Di sini perlu diketahui sebuah hipotesa yang mungkin benar atau mungkin salah, bahwa jika kekuasaan politik kuat, maka bisa dipastikan kekuatan dan bargaining politik kiai krapyak menjadi merosot. Sebaliknya, jika kekuasaan politik mengalami kemerosotan dan disintegrasi, memungkinkan kiai krapyak akan tampil di arena percaturan politik. Oleh karena itu, perlunya kiai krapyak ikut andil dalam politik praktis, yaitu dalam rangka memberi kontribusi terhadap parta politik, yang selama ini beliau perjuangkan.

### 2. Rancangan Penelitian

NO	Data yang Diperlukan	Sub Data	Sumber Data	Tehnik
I	Gambaran umum pesantren krapyak	1. Letak geografis	Pesantren krapyak	- Observasi - Wawancara
		2. Sejarah berdirinya	- Pengasuh MH II - Dokumen	- Wawancara - Dokumentasi
		3. Keadaan kiai dan santri	- Ketua Umum - Dokumen	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi
		4. Sarana dan prasarana	- Tata pesantren - Buku induk - Dokumen - Kantor - Rumah	- observasi - wawancara - dokumentasi
II	Pedoman yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian	Pedoman pelaksanaan penelitian	- Pengasuh Komplek Q - Pengasuh MH II - Ketua umum - Dukuh	- Wawancara - Dokumentasi



III	Pelaksanaan penelitian	Pelaksanaan pengembangan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pengasuh komplek Q</li> <li>- Pengasuh MH II</li> <li>- Dosen Pembimbing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Observasi</li> <li>- Wawancara</li> </ul>
IV	Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penelitian	1. Faktor penghambat 2. Faktor pendukung 3. Solusi (problem solving)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengasuh Komplek Q</li> <li>- Pengasuh MH II</li> <li>- Dokumen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Wawancara</li> <li>- Dokumentasi</li> </ul>

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

- a. Observasi
  - 1). Letak geografis
  - 2). Tata bangunan pesantren
  - 3). Pelaksanaan penelitian
- b. Wawancara
  - 1). Kondisi umum pesantren krapyak
  - 2). Sejarah berdirinya dan perkembangannya
  - 3). Pedoman yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian
  - 4). Faktor yang mempengaruhi (pendukung dan penghambat) pelaksanaan penelitian
- c. Dokumentasi
  - 1). Jumlah santri pesantren krapyak
  - 2). Jumlah penduduk Kecamatan Sewon Kelurahan Panggung Harjo Dusun Krapyak
  - 3). Sejarah KH Munawwir dan KH Ali Maksum
  - 4). Sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir
  - 5). Direktori pesantren

#### 44. Olah Data

##### Catatan Lapangan I, II & III.

Hari dan tanggal	: Jum'at (25 Mei), Sabtu (2 Juni), Kamis (7 Juni)
Lokasi	: Ruang Tamu
Sumber data	: KH Hafid Abdul Qodir dan Ifdholul Maghfur, SE, M.Ag (asisten)

---

Informan adalah pengasuh Pondok Pesantren Madrasah Huffadz II, saat ini beliau menjabat di partai politik sebagai Wakil Ketua Dewan Syura PKB DIY. Wawancara ini dilaksanakan di *dalem* (ruang tamu). Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut: (1). Pendapat tentang partai politik dan pandangan politik kiai. (2). Respon kiai terhadap partai-politik yang berkembang di Indonesia. (3). Kedekatan kiai dengan faksi politik. (4). Kontribusi kiai ketika menjadi pengurus partai. (5). Latar belakang kiai ikut andil atau ikut serta dalam partai. (6). Kesadaran perilaku kiai terhadap partai politik. (7). Aktivitas kiai, baik di pesantren dan aktivitas di luar pesantren.

##### 1. Deskripsi data

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa politik merupakan cara untuk mendapatkan apa kita inginkan dengan suatu rencana dan tujuan. Kemudian informan menuturkan gambaran umum tentang perilaku kiai NU dalam kehidupan sehari-hari, semisal peran aktif dalam sosial keagamaan, antara lain: pengajian rutin, memberikan ceramah di majelis ta'lim dan aktif di organisasi NU. Pandangan informan tentang partai politik tidak lain hanyalah sebagai wadah atau organisasi yang menerima aspirasi siapapun, tanpa terkecuali. Jelasnya, pandangan kiai tersebut berorientasi pada suatu kedudukan dan kekuasaan politik dengan melibatkan warganya.

##### Interpretasi:

Kiai sebagai pemimpin Pondok Pesantren, dalam keseharian bertutur kata baik dan berakhlak mulia. Sehingga peran aktif kiai sangat dibutuhkan dalam upaya membangun mentalitas politis bangsa Indonesia, dari perilaku individualis berubah menjadi perilaku sosialis, dari perilaku politis berubah menjadi perilaku moralis.

##### 2. Deskripsi data

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa respon kiai terhadap partai-partai politik dalam perkembangannya, merupakan suatu yang wajar-wajar saja. Karena kran demokrasi di masa orde baru sangat tertutup dan bahkan dikebiri secara habis-habisan. Informan memberikan pandangannya atas keberadaan demokrasi politik di Indonesia telah memberikan ruang demokrasi

secara transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. Jelasnya, demokrasi telah mewadahi berbagai ruang perbedaan dan kebebasan bersuara.

**Interpretasi:**

Sehingga setiap individu bebas untuk memilih partai yang mereka inginkan, baik partai-partai nasionalisme ataupun partai-partai Islam, asal lebih memprioritaskan kepentingan umat dari pada kepentingan pribadi..

**3. Deskripsi data**

\_\_\_\_\_ Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa\_kuatnya hubungan kiai dengan santri dan masyarakat merupakan suatu ikatan yang tak bisa terpisahkan, bagaikan tanaman yang diperhatikan oleh pemiliknya. Dengan hubungan tersebut kemudian bermuarah pada partai politik. Pandangan informan atas kedekatannya dengan partai politik, merupakan realitas sosial politik yang tidak bisa dipisahkan. Alasannya, kiai tidak hanya mengurus *jam'iyah diniyah*, akan tetapi bagaimana kiai juga berpartisipasi terhadap komoditas faksi politik. Jelasnya, kiai tidak hanya memiliki hubungan kultural dengan santri atau masyarakat, tetapi kedekatan kiai saat ini lebih dibutuhkan pada partai-partai politik. Yang jadi pertanyaan adalah apakah kedekatan kiai bisa mengurangi daya simpatik terhadap figuritas kiai pada umumnya.

**Interpretasi:**

Kedekatan sosok kiai dengan faksi politik tidak akan mengurangi daya simpatik warganya atas kharisma ketokohan. Kiai sebagai figuritas publik, kiai juga sebagai agen perubahan mulai dari masa pra kemerdekaan sampai masa pembangunan.

**4. Deskripsi data**

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa\_tradisi pesantren merupakan bentuk sistem sosial yang tumbuh dilingkungan pesantren melalui sistem kekerabatan yang dibangun kiai. Kuatnya pengaruh tersebut berimbas pada sosial politik partai. Pandangan informan atas kepemimpinan di partai, merupakan tanggung jawab psikologi yang harus dilaksanakan dengan optimal dan konsisten, sebagaimana beliau telah mengurus di organisasi NU dan pondok pesantren. Jelasnya, kontribusi yang beliau berikan terhadap partainya, antara lain ketokohan kharismatik, pemikiran keagamaan (moralitas dan keyakinan) dan dukungan warga (yang fanatik),

**Interpretasi:**

Kontribusi apa pun yang beliau berikan terhadap partainya. Asalkan bermanfaat dan berguna terhadap perubahan sistem (pola pikir, kultur , nilai) politik yang lebih baik. Dengan demikian bisa berkembang di masa yang akan datang.



## 5. Deskripsi data

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa perilaku politik kiai pesantren, baik dalam kapasitas pribadi maupun kelompok *jam'iyah* NU memiliki tujuan tertentu. Pandangan informan atas panggilan berpolitik, antara lain privasi kiai, membangun jaringan elit, reorientasi politik masa depan, kondisi zaman. Keterangan tersebut berdasarkan kesamaan berfikir yang telah beliau sepakati bersama. Alasannya, politik tidak hanya dimiliki oleh elit politik, tetapi politik masih dimiliki oleh orang yang peduli atas proses demokrasi politik, yang memungkinkan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Jelasnya, tindakan-tindakan kiai pesantren terakumulasi dalam tindakan sosial dan tidak terlepas dari tindakan politik serta proses politik yang terjadi dalam komunitas kiai pesantren

### Interpretasi:

Realitas politik saat ini lebih diwarnai dengan anarkisme dan KKN. Tanpa memperhatikan substansi politik, pada akhirnya berdampak buruk bagi pelakunya. Oleh karena itu, perlu adanya etika politik sebagai pedoman atau aturan atau tatanan yang berguna bagi politisi.

## 6. Deskripsi data

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa perubahan dan perkembangan kiai saat ini semakin kuat, baik dikalangan pengurus partai maupun dikalangan pesantren. Sehingga perilaku politik kiai menaruh simpatik kepada kiai pesantren dengan melibatkan warganya. Pandangan informan terhadap perubahan tersebut, merupakan proses pendewasaan atas perkembangan zaman, satu sisi kiai memiliki peran di pesantren dan sisi lain kiai juga berkiprah di partai politik. Jelasnya, kiai adalah sosok aktor yang ditokohkan oleh masyarakat, karena kharismanya sehingga masyarakat menghargai dan menghormatinya.

### Interpretasi:

Kiai bukanlah sosok malaikat yang selalu benar, tapi kiai adalah manusia biasa yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Maka tidak salahnya, kiai berkiprah dalam politik praksis, asal memperjuangkan aspirasi warganya dan bertanggung jawab apa yang beliau perjuangkan selama ini. Sehingga perilaku tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja partai.

## 7. Deskripsi data

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa aktivitas kiai di pesantren adalah mengajar, mujahadah dan sholat berjamaah. Aktivitas kiai di pesantren ini sangat padat. Tidak terlepas dari itu, santri yang belajar di pesantren krapyak mayoritas santri mahasiswa dan minoritas dari pelajar sekolah. Pandangan informan terhadap keberadaan kiai dan santri bagaikan orang tua dan anaknya, walaupun di pesantren ini tidak diajarkan kitab Al-Ahkam Al-Sulthaniyah. Secara otomatis, *frem* pemikiran kiai mengarah pada perilaku politis. Jelasnya,

banyaknya aktivitas kiai di dalam maupun di luar menjadikan nalar politik kiai terbentuk dengan sendirinya.

**Interpretasi:**

Perlunya mempelajari kita Ahkam Al-Sulthaniyah adalah menjaga tradisi politik Islam yang berkembang dikalangan *nahdhiyin*. Kitab ini merupakan sumber atau rujukan orang-orang NU dalam menyikapi konstalasi politik pra kemerdekaan hingga saat ini. Tetapi kitab ini tidak diajarkan kepada para santri di pesantren krapyak.





### **Catatan Lapangan I, II, III & IV.**

Hari dan tanggal	: Sabtu (2 Juni), Rabu (27 Juni), Selasa (10 Juli), Jum'at (13 Juli)
Lokasi	: Ruang tamu
Sumber data	: KH Ahmad Warson Munawir dan Ihsanuddin, M.Si (asisten)

---

Informan adalah. pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q, saat ini beliau menjabat di partai politik sebagai Wakil Ketua Umum Dewan Syura PKNU. Wawancara ini dilaksanakan di *dalem* (ruang tamu). Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut: (1). Pendapat dan pandangan kiai tentang politik. (2). Respon kiai atas munculnya partai politik di Indonesia. (3). Kedekatan kiai faksi politik. (4). Kontribusi kiai di partai politik. (5). Yang melatar belakangi kiai aktif di partai politik. (6). Pentingnya kesadaran kiai atas keberadaan partai politik. (7). Aktivitas kiai di dalam maupun di luar. (8). Komitmen para kiai dalam mendirikan partai. (9). Apakah boleh kiai berpolitik.

#### **1. Deskripsi data**

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kiai mengajar di pesantren, kiai juga mempunyai pandangan tentang politik. Kemudian pandangan tersebut bisa memotifasi gerak kiai ke Wilayah eksternal. Pandangan informan terhadap politik, merupakan sesuatu yang wajar-wajar saja, karena setiap orang atau kelompok pasti berpolitik. Tidak terlepas dari pembahasan, bahwa politik merupakan alat dan cara atau proses untuk berkarya dan melakukan apa yang diperjuangkan. Jelasnya, kiai bagaikan seorang guru yang tahu akan keberadaan murid-muridnya. Begitu pula, dengan pandangan politiknya, tidak terlalu beranggapan buruk terhadap obyek ataupun subyek politik, semua itu adalah cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

#### **Interpretasi:**

Politik adalah suatu harapan untuk mendapatkan dan menguasai obyeknya. Oleh karena itu, politik harus dipahami secara menyeluruh, tanpa ada tendensi apapun yang nantinya bisa merugikan orang lain. Dengan demikian, politik sangat diperlukan niat dan tujuan baik, agar tidak disalahgunakan. Bagaimanapun tindakan seseorang tergantung pada maksud dan tujuannya.

#### **2. Deskripsi data**

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa respon kiai atas keberadaan partai politik di Indonesia merupakan, tidak lain adalah demokrasi politik yang harus dihargai. Di masa Orde Baru, makna demokrasi semakin dipersempit dan proses demokrasi dikebiri. Maksud dari partai di sini adalah partai yang berasas Islam. Pandangan kiai atas keberadaan partai politik tidak lain adalah proses demokrasi, dalam sejarah Indonesia hegemoni Orde Baru saat itu

sangat terorganisir, dengan melakukan tervansi dan mempunyai kaki tangan dari kalangan politisi atau akademisi. Jelasnya, yang dilakukan kiai saat ini adalah mempunyai tanggapan positif atas munculnya partai-partai di Indonesia.

**Interpretasi:**

Partai manapun yang ada di Indonesia, baik partai nasionalis ataupun partai Islam, asalkan tidak berdampak buruk bagi warga Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Yang terpenting adalah bagaimana kepentingan politik bisa mengakomodir kepentingan warganya dan mensejahterakan rakyat Indonesia, terutama dari segi ekonomi.

**3. Deskripsi data**

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kedekatan kiai dengan partai bagaikan ayam yang tidak jauh dari sangkarnya. Perkembangan politik kiai bisa mewarnai perilaku faksi politik dalam memahami fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini. Pandangan kiai atas kedekatannya dengan faksi politik, partai yang dimaksud di sini adalah hasil dari pemikiran kiai yang sudah disepakati bersama dalam bentuk organisasi politik. Jelasnya, pola kedekatan yang dimiliki kiai tidak diprioritaskan pada kepentingan saja, dan kedekatan tersebut harus dimaknai sebagai perjuangan.

**Interpretasi:**

Kedekatan harus diartikan secara luas, tanpa ada maksud dan tujuan tertentu. Kedekatan tidak lain adalah hubungan relasional, yang satu sama lain saling menguntungkan. Asalkan kedekatan tersebut tidak mengurangi daya simpatik kiai bagi warganya. Hal ini patut dijaga atas kharismatik kiai terhadap waega NU. Maksud dari persoalan disini adalah bagaimana kelanggengan kiai dalam gerak politiknya bisa menjadi kontrol atas kebijakan pemerintah dan gerak politiknya menjadi aspirasi bagi warganya.

**4. Deskripsi data**

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kiai tidak sekedar mentransmisikan ilmu agama terhadap para santri dan memberi pencerahan terhadap warga NU, tapi kiai juga menyempatkan waktunya untuk karir politik, tidak lain dan tidak juga karena perjuangan semata. Pandangan kiai terhadap partai politik merupakan wahana eksploratif, gagasan, bebas berpendapat, seide dan pro aktif komunikatif, yakni dalam bentuk organisasi politik. Jelasnya, kontribusi kiai di partai politik tidak diragukan lagi. Diantara transformasi pemikiran politiknya. *Pertama*, tradisi keilmuan agama yang dikembangkannya secara khas dari ajaran *ahlu sunnah wal jama'ah*, *Kedua*, cara pengambilan keputusan yang sifatnya membuka kondisi kemungkinan dan mengutamakan keputusan dalam arti luas, *Ketiga*, proses rekonsiliasi internal yang adil jika terjadi perbedaan pandangan yang tajam. Oleh karena itu, kinerja kiai sudah terlatih



mulai di pesantren. Sehingga dalam kinerjanya sangat baik dan tersusun dengan rapi

**Interpretasi:**

Pengabdian kiai yang dimulai di pesantren hingga memperjuangkan hak-hak warganya patut diakui jempol, satu sisi kiai masih mempertahankan eksistensinya sebagai warga NU dan sisi lain kiai tetap berada di garis perjuangan yang bebas Islam *'ala Ahlussnah wa Al-Jama'*ah. Kontribusi kiai di partai politik tidak akan mengurangi nilai prestis terhadap warga NU. Karena pengabdian dan ketulusannya semata-mata untuk kepentingan bersama.

**5. Deskripsi data**

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa adanya perbedaan yang ada di PKB, sehingga muncul organisasi baru politik yaitu PKNU. patut kita hargai bahwa adanya perbedaan merupakan bagian dari demokrasi. Pandangan kiai atas munculnya PKNU, merupakan bentuk reaksi dari kepemimpinan (PKB) saat ini yang kurang konsisten terhadap mekanisme kepartaian. Jelasnya, dalam partai politik mestinya ada AD ART yang harus dipatuhi bersama, tapi dalam realitasnya mekanisme-mekanisme tersebut masih dilanggar.

**Interpretasi:**

Keradaan PKNU dalam konteks politik nasional tidak lain hanya wujud keprihatinan terhadap politisi partai yang kulturenya NU, yang saat ini kehilangan jadi dirinya sebagai warga Nahdhiyin. Yang berakibat pada krisis multi fungsi, yaitu NU pada dasarnya memegang tradisi ketimuran, yakni Ahlussnah wa Al-Jam'ah, tapi politisi NU sendiri bercorak kebarat-baratan, alias berasas demokrasi. Hal ini mengurangi simpatisan warganya yang selama ini percaya atas keberadaan NU.

**6. Deskripsi data**

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kesadaran politik kiai merupakan perubahan pola pikir yang signifikan, yang terkait dengan peran kiai sebelumnya. Semisal kiai Ali Maksum yang aktif di organisasi NU dan kemudian diteruskan generasi berikutnya. Pada saat itu, peran kiai tidak hanya terbentuk pada rutinitas di pesantren, tapi kiai berani tampil dan unjuk gigi dalam pentas demokrasi. Pandangan informan atas kesadaran berpolitik merupakan wahana aktualisasi yang beliau perebutkan dalam perubahan paradigma. Jelasnya, kesadaran kiai tidak hanya berkutat pada Wilayah *'ubudiah*, akan tetapi kesadaran tersebut mempunyai implikasi dalam realitas sebenarnya

**Interpretasi:**

Implikasi dari kesadaran kiai akan terbukti manakala kiai mampu memberikan pemahaman atas kesadaran teks dan kesadaran historis terhadap warganya, yakni tentang makna realitas yang sesungguhnya dan tidak menutupi

kekurangan yang ada pada kiai, tapi bagaimana kiai membuka lebar-lebar terhadap apa yang terjadi dalam NU.

#### **7. Deskripsi data**

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa aktivitas kiai di pesantren hanyalah mengajar dan memberikan pencerahan terhadap para santri dan warga NU, kemudian perubahan pola pikir kiai yang menjadi aksentuasi dari apa yang beliau lakukan selama aktif dimana saja. Aktivitas kiai di dalam ataupun di luar merupakan manifestasi jangka panjang yang diberikan kepada warganya, di antara aktivitas di luar yaitu membangun jaringan di pesantren besar (Lirboyo, Peloso, Pondok Pesantren API dan lain-lain) dan para alumni-alumninya serta warga NU sendiri. karena kiai sebagai publik figur dan kiai juga memiliki tanggung jawab moral atas peran politiknya. Jelasnya, kiai di sini merupakan panutan yang dihormati dan ditaati, karena jasa beliau sangat banyak dibandingkan apa yang beliau berikan kepada keluarganya.

#### **Interpretasi:**

Pada dasarnya kiai adalah panutan yang harus ditiru kebaikannya, karena tanpa kiai bangsa ini kekurangan suri tauladan yang harus disegani. Pada akhirnya, perilaku warga NU akan tanpa terkendali. Oleh sebab itu, pentingnya kiai dalam NU merupakan orang yang dituakan yang memiliki fungsi untuk memberi motivasi, arahan pemikiran dan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada kepentingan warganya.

#### **8. Deskripsi data**

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa adanya partai tidak lain hanyalah untuk kepentingan warganya, yang selama ini mendukung dan menjadikan simpatisan partai yang mereka pilih. Pandangan informan atas berdirinya partai, merupakan inisiatif kiai dalam memperjuangkan hak-hak warganya dan bukan atas dasar kepentingan pribadi. Jelasnya, berdirinya PKNU merupakan atas dasar komitmen para politisi NU (dari kalangan kiai) yang kurang seide dalam mekanisme atau aturan yang ada dalam PKB.

#### **Interpretasi:**

Perbedaan ada di mana-mana dan harus dijunjung tinggi, karena perbedaan merupakan bagian dari demokrasi. Asalkan dalam perbedaan tersebut tidak ada perpecahan dan perselisihan, pada akhirnya akan merugikan warga NU sendiri. Kemudian rasa “yakin” yang dimiliki oleh kiai NU untuk mendirikan partai merupakan implikasi yang mereka perjuangkan dari masa Orde Baru hingga masa sekarang. Alasan lain, adanya perbedaan yang ada dalam PKNU adalah asal muasal dari ketidaksetujuan sebagian kiai atas kepemimpinan KH Abdurrahman Wahid, yang selama dianggap tidak konsisten dalam mekanisme kepartaian.

## 9. Deskripsi data

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa politik adalah alat (suatu rencana yang disusun dan diatur secara rapi dan baik). Berbagai argument yang dilontarkan oleh kiai, merupakan suatu bentuk penalaran yang dibangun berdasarkan pengalaman. Pandangan informan atas kebolehan berpolitik adalah adanya keadaan yang tidak memungkinkan, sehingga dengan terpaksa kiai melakukan langkah-langkah politiknya yang sesuai dengan apa yang beliau tempuh atau beliau jalani. Jelasnya, kiai tidak boleh berpolitik, tapi kiai harus memperjuangkan hak-hak politik untuk kepentingan umat.

### Interpretasi:

Suatu keberhasilan harus dilandasi dengan rasa optimis dan sabar dalam membaca situasi, ini merupakan langkah awal yang ditempuh oleh kiai NU dalam melakukan gerakan-gerakan politik. Hal ini menjadi sebab kiai ikut dalam percaturan politik dan memainkan peran politiknya dalam pentas demokrasi. Maka sangat tidak mustahil apabila dalam kehidupan sehari-hari kiai hanya mengajar dan *mujahada* bersama santri dan warga NU, tapi dalam realitas politik kiai mampu menampung aspirasi warganya dan sekaligus memberikan solusi terbaik dalam berbagai macam persoalan diantaranya; permasalahan agama, sosial dan politik.



### Catatan Lapangan I, II & III

Hari dan tanggal : Rabu (16 Mei), Senin (21-25 Mei), Rabu (30 Mei),  
Lokasi : Krapyak, Panggung Harjo, Sewon, Bantul  
Sumber data : Lingkungan Pesantren Krapyak

---

Informan adalah Ketua Umum Pondok Pesantren Al-Munawwir, Ketua Madrasah Huffadz II, Sekertaris Yayasan Ali Maksum dan kepala perdukuhan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut gambaran dusun krapyak, pesantren krapyak dan perilaku kiai krapyak.

#### Deskripsi data 1, 2, 3 dan 4.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa di dusun krapyak terdapat tiga Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Munawwir dipimpin oleh KH Zainal Abidin, Pondok Pesantren Ali Maksum dipimpin oleh KH Atabik Alih dan Pondok Pesantren Al-Muhsin dipimpin oleh KH Nuhadi Zainuddin. Dusun krapyak adalah salah satu dusun yang cukup maju dibandingkan dengan dusun lainnya yang berada di desa panggung harjo. Untuk menuju ke lokasi krapyak sangat mudah di jangkau, jarak tempat dusun krapyak dengan kantor desa panggung harjo 1,5 km, dengan kecamatan 3,5 km, dengan kota kabupaten 8 km, dengan kota propinsi 3 km. Dusun tersebut telah dihubungkan dengan jalan raya sehingga menjadi lebih ramai. Oleh karena itu, pesantren krapyak sangat mudah untuk di jangkau dengan sarana transportasi apapun. Pandangan informan atas keberadaan dusun krapyak, pesantren krapyak dan prilaku kiai, antara lain:

*Pertama*, dusun krapyak merupakan sentrum strategis yang terletak di bagian selatan kota Yogyakarta yang memiliki dua pembagian antara krapyak wetan dan krapyak kulon dengan jumlah penduduk 3378 jiwa. Kemudian pesantren krapyak merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal (*salaf*) yang pertama kali didirikan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

*Kedua*, Di pesantren ini para santri belajar (*tafaquh fi al-din*), mujahadah dan sholat berjama'ah bersama kiai. Jumlah santri yang bermukim di pesantren krapyak sebanyak 1958 santri, tidak terlepas dari itu, para santri juga memiliki aktivitas di luar. Semisal kuliah, berorganisasi dan berbisnis.

*Ketiga*, perilaku kiai krapyak selain aktif mengajar di pesantren atau di sekolahan. Kiai krapyak juga aktif di luar, semisal aktif di partai politik.

Jelasnya, dusun krapyak memiliki berbagai penghuni antara lain, penduduk asli dan pendatang (santri dan anak kos). Satu sama lain saling menjaga dan bekerja sama.

#### **Interpretasi**

Hal itulah yang menjadikan Pesantren Krapyak sebagai *agen of movement*, yang melahirkan agamawan, politisi, aktivis, budayawan dan berbagai profesi akademis lainnya. Keseluruhan sistem Pesantren tersebut tidak terlepas dengan dinamika dan dialektika dengan masyarakat luas, utamanya di Wilayah sosial dan politik.

#### **D. Curriculum Vitae**

Nama : Ahmad Dimyati  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 05 Desember 1982  
Alamat kost : Pondok Pesantren. Al-Munawwir  
Komplek F Krpyak Yogyakarta  
  
Orang Tua  
Ayah : Mohammad Jufri Thoha  
Ibu : Siti Asiyah AM  
Pekerjaan  
Ayah : Wiraswasta  
Ibu : Wiraswasta  
Alamat : Jl. Brikjen Katamso II, RT 22 RW 05,  
Dusun Pengkol Desa Kedung Rejo  
Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Propinsi  
Jawa Timur.

#### **Pendidikan Formal**

1. MI NU Kedung Rejo, lulus tahun 1994
2. MTs Bahauddin Sidoarjo, lulus tahun 1997.
3. MA Bahauddin Sidoarjo, lulus tahun 2000
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2007

#### **Pendidikan non Formal**

1. Madrasah Salafiyah Bahauddin Sidoarjo.
2. Madrasah Huffadz Krpyak Yogyakarta.
3. Ma'had 'Ali Krpyak Yogyakarta.

#### **Pengalaman Organisasi**

1. Kordinator Dep. Penerbitan OSIS MA Salafiyah Bahauddin Sidoarjo, tahun 1998-2000.
2. Ketua Pondok Pesantren Al-Nidhomiyah Salafiyah Bahauddin Sidoarjo, tahun 1999-2000.

3. Kordinator Dep. Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Pare, tahun 2000-2001.
4. Penggagas FKKY (Forum Kajian Keislaman Yogyakarta) Yogyakarta, tahun 2002.
5. Kordinator Divisi Propaganda DPW PRM (Partai Rakyat Merdeka) PMII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2003-2005.
6. Kordinator Dep. Kurikulum Pengkaderan (POKJA) Komisariat PMII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004-2005.
7. Staf Dep. Mensospolkam (Menteri Sosial Politik Kampus) DEMA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005-2006.
8. Penggagas dan Ketua KMSY (Keluarga Mahasiswa Sidoarjo Yogyakarta) Yogyakarta, tahun 2006-2007.
9. Asisten Ketua DPW PIM (Partai Indonesia Maju) Jawa Timur dari Organisasi IPI (Ikatan Paranormal Indonesia), tahun 2006.